

ENSIKLOPEDI PAHLAWAN NASIONAL

OLEH

**Julinar Said
Triana Wulandari**

PENYUNTING

Sri Sutjiatiningsih

**SUB DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
1995**

ENSIKLOPEDI PAHLAWAN NASIONAL

OLEH

**Julinar Said
Triana Wulandari**

PENYUNTING

Sri Sutjiatiningsih

**SUB DIREKTORAT SEJARAH
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DIREKTORAT JENDRAL KEBUDAYAAN
1995**

KATA PENGANTAR

Pahlawan adalah tokoh yang dapat memberi "jawaban" atas "tantangan" jamannya. Pahlawan umumnya muncul dalam suasana jaman yang sulit, sehingga mendorong orang yang berjiwa besar tampil ke depan untuk mengatasi segala kesulitan itu. Daya dan kemampuan yang dimiliki dikerahkan sehingga lahir tindakan-tindakan yang mempunyai manfaat besar bagi masyarakat luas.

Bangsa Indonesia yang pernah dijajah selama ratusan tahun melahirkan banyak pribadi yang secara tepat dapat memberi jawaban terhadap tantangan jaman. Pribadi-pribadi tersebut kemudian dikukuhkan dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia menjadi Pahlawan Nasional. Sampai tahun 1996 bangsa Indonesia telah memiliki lebih dari 100 orang Pahlawan Nasional.

Buku Ensiklopedi PAHLAWAN NASIONAL ini memuat biografi singkat 90 orang pahlawan, merupakan salah satu hasil kegiatan rutin Subdit Sejarah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Buku ini mengungkapkan perjuangan tokoh-tokoh yang berjuang sebelum tahun 1900, masa Pergerakan Nasional (1900-1945), saat mempertahankan dan mengisi kemerdekaan termasuk para Pahlawan Revolusi.

Tokoh yang berjuang sebelum tahun 1900 pada umumnya berjuang dengan mengangkat senjata. Tokoh-tokoh dari periode ini antara lain Sultan Agung, Sultan Hasanuddin, Nyi Ageng Serang, Cut Nyak Dien, Pangeran Antasari dan lain-lain.

Tokoh dari masa Pergerakan Nasional pada umumnya berjuang melalui hasil-hasil pemikirannya. Tokoh-tokoh dari periode ini antara lain dr. Sutomo, dr. Wahidin Sudirohusodo, RA. Kartini dan lain-lain.

Sedang tokoh Pembela Kemerdekaan adalah tokoh-tokoh yang berjuang untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, baik melalui perjuangan senjata seperti Jenderal Sudirman, I Gusti Ngurah Rai maupun melalui hasil pemikirannya seperti Arie Frederik Lasut, dr. Suharso dan lain-lain.

Sedangkan Pahlawan Revolusi adalah tokoh-tokoh yang menjadi korban Peristiwa G-30-S/PKI tahun 1965. Mereka ini antara lain Jenderal Ahmad Yani, Jenderal DI. Panjaitan, Brigjen Katamso dan lain-lain.

Buku ini ditulis bukan untuk mendewa-dewakan tokoh-tokoh didalamnya, namun untuk mengungkapkan peranan mereka yang layak dipelajari dan dijadikan tauladan. Mempelajari keteladanan tokoh-tokoh tersebut akan sangat besar manfaatnya dan dapat menimbulkan inspirasi khususnya pada generasi muda di dalam menghadapi tantangan-tantangan masa depan.

Jakarta, Desember 1995

Direktur



Dr. Anhar Gonggong

NIP. 130321407

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
PENGANTAR.....	ii
1. Sultan Agung.....	1
2. Sultan Hasanuddin.....	2
3. Nyi Ageng Serang.....	3
4. Kapitan Pattimura.....	4
5. Tuanku Imam Bonjol.....	5
6. Pangeran Diponegoro.....	6
7. Martha Khristina Tiahahu.....	7
8. Sri Susuhunan Paku Buwono VI.....	8
9. Pangeran Antasari.....	9
10. Sultan Thaha Syaifuddin.....	10
11. Teungku Cik Di Tiro.....	11
12. Sisingamangaraja XII.....	12
13. Cut Nyak Dien.....	13
14. Teuku Umar.....	14
15. Cut Meutia.....	15
16. Sultan Iskandar Muda.....	16
17. Sultan Mahmud Badaruddin II.....	17
18. Radin Inten II.....	18
19. Abdul Muis.....	19
20. M.G.R. Albertus Sugiyopranoto S.J.....	20
21. R. Oto Iskandar di Nata.....	21
22. Dr. Kusuma Atmaja, S.H.....	22
23. Dr. F. Lumban Tobing.....	23
24. Teuku Nyak Arief.....	24
25. Raden Ajeng Kartini.....	25
26. Prof. Mr. Muhammad Yamin.....	26
27. Prof. Dr. R. Supomo, S.H.....	27
28. Wage Rudolf Supratman.....	28

29. Sukardjo Wiryopranoto.....	29
30. Sutan Syahrir.....	30
31. Marsda TNI Prof. Dr. Abdurahman Saleh.....	31
32. Kyai H. Zainul Arifin.....	32
33. H. Rasuna Said.....	33
34. Dr. Wahidin Sudirohusodo.....	34
35. Kyai Haji Ahmad Dahlan	35
36. Kyai Haji Samanhudi.....	36
37. Nyi Ahmad Dahlan.....	37
38. Suryo Pranoto.....	38
39. Maria Walanda Maramis.....	39
40. K.H. Moh. Hasyim Asyari.....	40
41. Dr. Danudirja Setiabudi.....	41
42. Haji Umar Said Cokroaminoto.....	42
43. Haji Agus Salim.....	43
44. Raden Dewi Sartika.....	44
45. Dr. Cipto Mangunkusumo.....	45
46. Dr. Sutomo.....	46
47. Ki Hajar Dewantara.....	47
48. Kyai Haji Fahrudin.....	48
49. Dr. G.S.S.Y. Ratulangi.....	49
50. Supeno.....	50
51. KH. Abdul Wahid Hasyim.....	51
52. Supriyadi.....	52
53. Mohammad Husni Thamrin.....	53
54. Kyai Haji Mas Mansur.....	54
55. Jenderal Sudirman.....	55
56. Letnan Jenderal Urip Sumohardjo.....	56
57. Prof. Dr. W.Z. Johannes.....	57
58. RMTA Suryo	58
59. Dr. Muwardi.....	59

60. Jenderal Gatot Subroto.....	60
61. Ir. H. Juanda Kertawijaya.....	61
62. Prof. Dr. Suharso.....	62
63. Dr. Sahardjo.....	63
64. Marsda TNI Mas Agustinus Adi Sucipto.....	64
65. Kolonel I Gusti Ngurah Rai.....	65
66. Arie Frederick Lasut.....	66
67. Marsma TNI Anumerta R. Iswahyudi.....	67
68. Laksamana RE. Martadinata.....	68
69. Jenderal Anumerta Basuki Rakhmat.....	69
70. Marsda TNI Anumerta Abdul Halim Perdanakusuma.....	70
71. Laksamana Muda Anumerta Yosaphat Sudarso.....	71
72. Serda Usman bin Haji Mohammad Ali alias Janatin.....	72
73. Kopral Harun bin Said alias Tahir.....	73
74. Dr. Ir. Soekarno.....	74
75. Drs. Mohammad Hatta.....	75
76. Raden Panji Soeroso.....	76
77. Sri Sultan Hamengku Buwono IX.....	77
78. Frans Kaisiepo.....	78
79. Silas Papare.....	79
80. Marthen Indey.....	80
81. Jenderal Anumerta Ahmad Yani.....	81
82. Letjen Anumerta Suprpto.....	82
83. Letjen Anumerta S. Parman.....	83
84. Letjen Anumerta MT. Haryono.....	84
85. Mayjen Anurmerta D.I. Panjaitan.....	85
86. Brigjen Anumerta Katamso.....	86
87. Mayjen Anumerta Sutoyo Siswomihardjo.....	87
88. Kapten Anumerta Piere Tendean.....	88
89. Aip.II. Anumerta Karel Satsuit Tubun.....	89
90. Kolonel Anumerta Sugiyono.....	90



SULTAN AGUNG (1591 - 1645)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 106/TK/TAHUN 1975
TANGGAL 3 NOVEMBER 1975

Sultan Agung Anyokrokusumo lahir tahun 1591 di Yogyakarta. Ia adalah cucu dari Sutawijaya atau yang lebih dikenal dengan Panembahan Senopati, pendiri Kerajaan Mataram.

Sejak tahun 1613 Sultan Agung berkuasa di kerajaan Mataram dengan keagungan dan kebijaksanaannya ia berusaha mempersatukan seluruh Jawa. Wawasannya tidak terbatas pada bidang politik dan ekonomi tetapi juga pada bidang kebudayaan yang luas dan menjangkau jauh ke depan.

Sultan Agung merupakan putra Indonesia pertama yang menyerang Belanda secara teratur dan besar-besaran.

Ketika itu kompeni Belanda telah menguasai beberapa daerah di Indonesia, antara lain Batavia. Hak monopoli dagang yang dituntut Belanda sangat bertentangan dengan pendirian Sultan Agung, apalagi setelah Belanda mengadakan perampokan di Bandar Jepara.

Pertentangan ini semakin meruncing, sehingga peperangan tak dapat dihindarkan lagi. Dua kali serangan dilakukan oleh pasukan Mataram ke Batavia. Setelah serangan pertama tahun 1628 mengalami kegagalan, maka Sultan Agung menyiapkan serangan keduanya, Persiapan dilakukan dengan teliti dan seksama dan serangan kedua dimulai pada 22 Agustus 1629 dan sasarannya benteng-benteng Belanda antara lain *Parel, Holland, Robijn, dan Saftier dan Diamant*. Namun serangan kedua inipun gagal.

Sultan Agung wafat 1645. Ia adalah seorang yang anti penjajah dan penganut agama Islam yang taat.



SULTAN HASANUDDIN (1631 - 1670)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 087/TK/TAHUN 1975
TANGGAL 6 NOVEMBER 1975

Sultan Hasanuddin lahir pada tahun 1631 di Ujung Pandang. Ia putera kedua Sultan Malikussaid, Raja Gowa ke-15.

Sultan Hasanuddin memerintah Kerajaan Gowa, ketika Belanda sedang berusaha menguasai perdagangan rempah-rempah. Gowa merupakan kerajaan besar di wilayah Timur Indonesia yang menguasai lalu lintas perdagangan.

Pada tahun 1666 dibawah pimpinan Cornelis Speelman Belanda berusaha menundukkan kerajaan-kerajaan kecil, tapi belum berhasil menundukkan Gowa.

Pertempuran terus berlangsung, sehingga Gowa semakin lemah dan tanggal 18 November 1667 bersedia mengadakan perdamaian *Bongaya*.

Gowa merasa dirugikan karena itu Sultan Hasanuddin mengadakan perlawanan lagi. Akhirnya pihak Belanda (dibawah pimpinan Speelman) minta bantuan tentara ke Batavia. Akibatnya Belanda berhasil menerobos benteng terkuat Gowa yaitu *Somba Opu* tanggal 12 Juni 1669.

Sultan Hasanuddin kemudian mengundurkan diri dan wafat tanggal 12 Juni 1670.



NYI AGENG SERANG (1752 - 1828)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 094/TK/TAHUN 1974
TANGGAL 13 DESEMBER 1974

Nyi Ageng Serang atau Raden Ajeng Kustiah Retno Edi lahir tahun 1752 di Desa Serang, ± 40 km sebelah utara Solo. Ayahnya adalah Bupati Serang yang kemudian diangkat menjadi Panglima Perang oleh Sultan Hamengkubuwono I. Setelah Perjanjian Gianti tahun 1755, Belanda justru menyerang Desa Serang.

Pada saat itu Kustiah/Nyi Ageng Serang telah dewasa dan ikut berperang menghadapi Belanda. Ia tertangkap dan dibawa ke Yogyakarta tetapi dikembalikan lagi ke Serang.

Nyi Ageng Serang kemudian bergabung dengan pasukan Diponegoro (1825-1830). Pasukan Serang yang tangguh pernah ditugaskan Diponegoro untuk mempertahankan daerah Prambanan.

Ketika itu Nyi Ageng Serang sudah tua, sehingga terpaksa dibawa dengan tandu. Dalam berperang Nyi Ageng Serang menggunakan teknik "daun lumbu" atau daun keladi hijau. Pasukannya berkerudung daun lumbu, sehingga dari kejauhan tampak seperti tanaman keladi, namun bila musuh mendekat diserang habis-habisan.

Nyi Ageng Serang meninggal dalam usia 76 tahun pada tahun 1828 dimakamkan di Desa Beku, Kulon Progo, Yogyakarta.



KAPITAN PATTIMURA (1783 - 1817)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 087/TK/TAHUN 1973
TANGGAL 6 NOVEMBER 1973

Thomas Matulesy yang lebih dikenal dengan nama Kapitan Pattimura, lahir di Ambon tahun 1783.

Tahun 1816 Belanda berkuasa di Maluku, sejak itu rakyat Maluku mengalami penindasan.

Kekayaan Maluku dikuras dan rakyatnya dipaksa bekerja rodi.

Oleh sebab itu rakyat Maluku bangkit mengadakan perlawanan, dibawah pimpinan Pattimura.

Perlawanan pertama terjadi tanggal 14 Mei 1817, banyak tentara Belanda terbunuh. Gubernur Belanda di Ambon (Mayor Beetjes) memerintahkan merebut kembali benteng tersebut, dan karena mendapat bantuan dari luar maka benteng *Duurstede* berhasil direbut dari pasukan Pattimura.

Di Palu, barisan Pattimura juga berhasil merebut benteng *Hoorn*, akibatnya Belanda kembali menyerang dan berhasil menangkap Pattimura sewaktu di Siri Sori, kemudian dibawa ke Ambon. Belanda menawarkan kerjasama pada Pattimura, tetapi ditolaknya, sehingga Pattimura dijatuhi hukuman mati di tiang gantung pada tanggal 16 Desember 1817.



TUANKU IMAM BONJOL (1772 - 1864)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 087/TK/TAHUN 1973
TANGGAL 6 NOVEMBER 1973

Peto Syarif yang lebih dikenal dengan Tuanku Imam Bonjol, lahir pada tahun 1772 di Kampung Tanjung Bunga, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Ia juga pendiri negeri Bonjol, sebuah desa kecil yang diperkuat dengan benteng dari tanah liat.

Pertentangan kaum adat dengan kaum paderi (kaum agama) melibatkan Imam Bonjol dalam perlawanan melawan Belanda.

Belanda memihak kaum adat, sedang kaum paderi dibawah pimpinan Imam Bonjol. Tahun 1824, Belanda mencoba berdamai dengan kaum paderi dengan "perjanjian masang" tetapi dilanggar oleh Belanda sendiri. Belanda menyerang Sumatera Barat dan dapat menguasai Bonjol pada tahun 1832, tiga bulan kemudian Bonjol dapat direbut kembali. Setelah berulang kali mencoba selama 3 tahun Bonjol dapat diserbu Belanda tanggal 16 Agustus 1837. Imam Bonjol terjebak oleh penghianatan Belanda, dia ditangkap dan diasingkan ke Cianjur, kemudian ke Ambon, dan terakhir Manado hingga wafat tanggal 6 November 1864 dalam usia 92 tahun.



PANGERAN DIPONEGORO (1785-1855)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

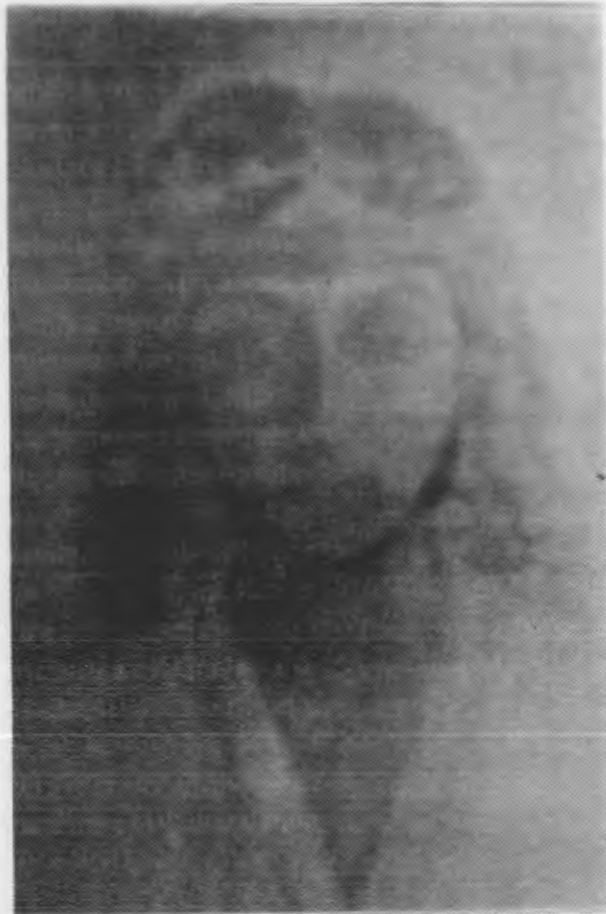
NO. 087/TK/TAHUN 1973

TANGGAL 6 NOVEMBER 1973

Pangeran Diponegoro, nama kecilnya Raden Mas Ontowiryo lahir pada 11 November 1785 di Yogyakarta.

Ia adalah putera Sultan Hamengkubuwono III. Pangeran tidak menyetujui campur tangan Belanda dalam urusan kerajaan. Ia kemudian bertekad melawan Belanda. Kediaman Pangeran di Tegalrejo diserang Belanda pada 20 Juli 1825. Pangeran Diponegoro kemudian pindah ke Selarong, sebuah daerah berbukit-bukit yang dijadikan markas besarnya. Perjuangan Diponegoro mendapat dukungan dari kalangan bangsawan, ulama maupun petani.

Ulama besar Kyai Mojo dan Sentot Alibasah Prawirodirdjo pun menggabungkan diri pada barisan Pangeran Diponegoro dengan menjanjikan uang sebesar 20.000 ringgit Belanda mencoba menangkap Pangeran Diponegoro. Usaha Belanda ini gagal, Belanda kemudian menjalankan siasat licik dengan pura-pura mengajak berunding di Magelang tahun 1830. Dalam perundingan tersebut Pangeran Diponegoro ditangkap dan dibuang ke Manado selanjutnya dipindah ke Ujung Pandang dan meninggal disana tanggal 8 Januari 1855.



MARTHA KHRISTINA TIAHAHU
(± 1800-1818)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 012/TK/TAHUN 1969
TANGGAL 20 MEI 1969

Martha Khristina Tiahahu lahir kurang lebih tahun 1800 di Nusa Laut Kepulauan Maluku. Ia anak sulung Kapitan Paulus Tiahahu.

Umurnya masih 17 tahun ketika mengikuti ayahnya Kapitan Paulus Tiahahu memberontak melawan kekuasaan Belanda. Gadis belia ini selalu menyandang bedil mendampingi ayahnya berjuang di Nusa Laut. Dengan suatu tipu muslihat Belanda berhasil memasuki benteng *Beverdijk* pada 10 November 1817. Mereka menangkap beberapa orang/tentara termasuk Kapitan Paulus Tiahahu dan dijatuhi hukuman mati pada 17 November 1817. Setelah ayahnya meninggal, Martha Khristina Tiahahu meneruskan perjuangan dan masuk dalam hutan. Ia berusaha mengumpulkan pasukan dan menyusun kekuatan baru.

Usaha tersebut berhasil diketahui Belanda sehingga Martha Khristina ditangkap bersama 39 orang lainnya. Ia diangkut ke Pulau Jawa sebagai pekerja paksa di perkebunan kopi. Dalam perjalanan ke Pulau Jawa, di atas kapal Martha Khristina Tiahahu tidak mau bicara, makan, maupun minum. Sejak saat itu kondisinya semakin lemah dan 2 Januari 1818 ia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Jenazahnya terkubur dalam pelukan ombak laut P. Nuru dan P. Tiga.



**SRI SUSUHUNAN PAKUBUWONO VI
(1807-1848)**

**SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 294/TAHUN 1964
TANGGAL 17 NOVEMBER 1964**

Raden Mas Sapardan atau Paku Buwono VI, dilahirkan di Surakarta pada 26 April 1807. Ia putera ke 11 dari Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono V dari permaisurinya Raden Ayu Sosrokusumo. Paku Buwono VI menjadi raja tahun 1823. Sewaktu memerintah, pemerintah Belanda terlalu banyak ikut campur dalam urusan kerajaan. Pada tahun 1825-1830 Pangeran Diponegoro mengadakan pemberontakan. Dalam peperangan ini kerajaan Surakarta semula berpegang teguh pada pendiriannya sendiri yaitu bersikap sebagai daerah yang merdeka. Pendirian tersebut membuat Belanda menganggap Paku Buwono VI bersikap mendua sehingga membahayakan kedudukannya. Apalagi secara diam-diam Paku Buwono sering mengadakan pertemuan dan bantuan fisik kepada pasukan Diponegoro. Belanda menganggap dua bangsawan ini harus dipecah belah. Akhirnya Belanda menyodorkan surat perjanjian kepada Paku Buwono VI yang isinya pengurangan kekuasaan raja. Dilandasi sikap anti Belanda maka suatu saat Paku Buwono meninggalkan istana selama beberapa hari ke Imogiri dan dilanjutkan ke daerah lain. Tindakan ini oleh Belanda dianggap makar. Akhirnya ia ditangkap di Mantingan dan dibawa ke Surakarta selanjutnya dibawa ke Semarang. Dari Semarang Paku Buwono diasingkan ke Ambon. Paku Buwono VI meninggal di Ambon tahun 1849, kemudian tahun 1956 makamnya dipindahkan ke Imogiri.



PANGERAN ANTASARI (1809-1862)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 06/TK/TAHUN 1968
TANGGAL 27 MARET 1968

Pangeran Antasari lahir tahun 1809. Ia adalah seorang keluarga Kesultanan Banjarmasin yang dibesarkan di luar lingkungan istana.

Rakyat yang resah akan perlakuan Belanda, menggugah P. Antasari untuk menggempur pasukan Belanda. Ia kemudian bergabung dengan kepala-kepala daerah Hulu Sungai, Marthapura, Barito, Pleihari, Kahayan, Kapuas, dan lain-lain. Mereka bersepakat mengusir Belanda dari Kesultanan Banjar. Maka 18 April 1859 meletuslah perang pertama yang lebih dikenal dengan Perang Banjar, dibawah pimpinan Pangeran Antasari. Perang itu berlangsung sampai empat belas tahun. Pernah pihak Belanda mengajak berunding, tetapi P. Antasari tidak pernah mau. Daerah pertempurannya meliputi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Pada tahun 1862 Pangeran Antasari merencanakan suatu serangan besar-besaran terhadap Belanda, tetapi secara mendadak, wabah cacar melanda daerah Kalimantan Selatan. P. Antasari terserang juga, sampai ia meninggal pada 11 Oktober 1862 di Bayan Begak, Kalimantan Selatan. Kemudian ia dimakamkan di Banjarmasin.



SULTAN THAHA SYAIFUDDIN (1816-1904)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 079/TK/TAHUN 1977
TANGGAL 24 OKTOBER 1977

Sultan Thaha Syaifuddin dilahirkan di Keraton Tanah Pilih, Kampung Gedang, Jambi pada pertengahan tahun 1816. Ketika kecil ia biasa dipanggil Raden Thaha Ningrat. Ayahnya Sultan Muhamad Fakhruddin dikenal rakyat Jambi sebagai Sultan yang saleh dan besar jasanya terhadap pengembangan agama Islam di Jambi. Sejak kecil Raden Thaha Ningrat telah memperlihatkan tanda-tanda kecerdasan dan ketangkasan. Ia adalah seorang bangsawan yang rendah hati dan suka bergaul dengan rakyat biasa. Ia dididik oleh ayahnya dengan ajaran Islam yang ketat sehingga sejak kecil ia telah kelihatan sebagai seorang anak yang taat beribadah. Pelajaran tauhid meresap benar ke dalam jiwanya. Ia percaya bahwa Allah adalah Maha Kuasa, lebih berkuasa dari segala yang berkuasa di dunia ini. Pada pertempuran di Sungai Aro, Sultan Thaha Syaifuddin dengan panglima-panglimanya melarikan diri dan bersembunyi di beberapa tempat dari kejaran Belanda. Sejak terjadinya pertempuran di Sungai Aro itu jejak Sultan Thaha tidak diketahui lagi oleh rakyat umum, kecuali oleh pembantunya yang sangat dekat. Cara ini mungkin disengaja agar Belanda menduga bahwa Sultan Thaha sudah meninggal dunia atau sebaliknya Belanda yang sengaja menyebarkan berita kematian Sultan Thaha yang sebenarnya masih hidup pada waktu itu. Sultan Thaha Syaifuddin meninggal pada tanggal 26 April 1904 dan dimakamkan di Muara Tebo.



TEUNGKU CIK DI TIRO (1836-1891)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 087/TK/TAHUN 1973
TANGGAL 6 NOVEMBER 1973

Muhammad Saman, yang kemudian dikenal dengan nama Teungku Cik Di Tiro, adalah seorang pahlawan dari Aceh. Ia adalah putra dari Teungku Sjech Ubaidillah. Sedangkan ibunya bernama Siti Aisyah, putri Teungku Sjech Abdussalam Muda Tiro. Ia lahir pada tahun 1836, bertepatan dengan 1251 Hijriah di Dajah Krueng kenegerian Tjombok Lamlo, Tiro, daerah Pidie, Aceh. Ia dibesarkan dalam lingkungan agama yang ketat. Ketika ia menunaikan ibadah haji di Mekkah, ia memperdalam lagi ilmu agamanya. Selain itu tidak lupa ia menjumpai pimpinan-pimpinan Islam yang ada di sana, sehingga ia mulai tahu tentang perjuangan para pemimpin tersebut dalam berjuang melawan imperialisme dan kolonialisme. Sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya, Teungku Cik Di Tiro sanggup berkorban apa saja baik harta benda, kedudukan, maupun nyawanya demi tegaknya agama dan bangsa. Keyakinannya ini dibuktikan dengan kehidupan nyata, yang kemudian lebih dikenal dengan Perang Sabil. Dengan Perang Sabilnya, satu persatu benteng Belanda dapat direbut. Begitu pula wilayah-wilayah yang selama ini diduduki Belanda jatuh ke tangan pasukan Cik Di Tiro. Pada bulan Mei tahun 1881, pasukan Cik Di Tiro dapat merebut benteng Belanda Lambaro, Aneuk Galong dan lain-lain. Belanda merasa kewalahan akhirnya memakai "siasat liuk" dengan mengirim makanan yang sudah dibubuhi racun. Tanpa curiga sedikitpun Cik Di Tiro memakannya, akhirnya meninggal pada bulan Januari 1891 di benteng Aneuk Galong.



SISINGAMANGARAJA XII (1849 - 1907)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NO. 590/TAHUN 1961

TANGGAL 9 NOVEMBER 1961

Patuan Bosar Ompu Pulo Batu yang dikenal dengan nama Sisingamangaraja XII lahir di Bakkara Tapanuli Utara tahun 1849. Selain raja ia pun menjadi kepala adat sekaligus pemimpin agama yang disebut Parmalim. Rakyat suku Batak mempunyai keyakinan bahwa raja Sisingamangaraja memiliki kesaktian dan sangat berpengaruh. Seringnya Raja Sisingamangaraja melakukan perjalanan ke pelosok-pelosok menjadikan dirinya dikagumi. Selain sebagai pengayoman di tengah-tengah masyarakat Batak, ia dikenal juga sebagai pemimpin yang menentang kolonialisme. Sejak Belanda menduduki tanah Batak dan menempatkan kontrolir di Balige, Tarutung, Sipoholon dan tempat-tempat lain Sisingamangaraja sangat marah. Pada tahun 1878 ia melancarkan serangan terhadap pos-pos Belanda yang berada di Tarutung, Balige dan Bakkara dan pada tahun 1884 Sisingamangaraja melancarkan serangan ke daerah Tangga Batu. Dalam setiap serangan pasukan Sisingamangaraja XII selalu dapat meloloskan diri.

Pada 17 Juni 1907 Belanda mengetahui tempat persembunyian Sisingamangaraja XII, tempat itu dikepung. Terjadilah pertempuran sengit dan gugurlah Sisingamangaraja. Beliau meninggal setelah 30 tahun mengobarkan Perang Batak untuk mengusir Belanda.



CUT NYAK DIEN (1848 - 1908)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 106/TAHUN 1964
TANGGAL 2 MEI 1964

Cut Nyak Dien lahir di Lampadang, Aceh Besar pada tahun 1848. Ayahnya bernama Teuku Nanta Setia Ulebalang VI Mukim, seorang Aceh keturunan Minangkabau. Cut Nyak Dien menikah dengan Teuku Ibrahim Lamnga, seorang pejuang Aceh. Tahun 1873 meletus perang Aceh dan tahun 1875 Belanda berhasil menduduki daerah VI Mukim. Dalam pertempuran melawan Belanda, suami Cut Nyak Dien meninggal dunia tahun 1878. Sejak itu Cut Nyak Dien meneruskan perjuangan dan bersumpah untuk membalas kematian suaminya. Pada tahun 1880 ia menikah untuk yang kedua kalinya dengan kemenakan ayahnya, yaitu Teuku Umar, seorang pejuang Aceh pula. Berkat kegigihan Teuku Umar dapat merebut daerah VI Mukim dari tangan Belanda tahun 1884. Teuku Umar gugur 11 Februari 1899. Sejak itu Cut Nyak Dien terus bergerilya dalam usia 50 tahun. Setelah enam tahun lamanya Cut Nyak Dien dan pasukannya bergerilya, mereka tertangkap Belanda. Kemudian dibuang ke Sumedang, Jawa Barat dan meninggal 6 November 1908.



TEUKU UMAR (1854 - 1899)
SK. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 087/TK/TAHUN 1973
TANGGAL 6 NOVEMBER 1973

Teuku Umar lahir pada tahun 1854 di Meulaboh. Teuku Umar adalah keturunan Minangkabau yang merantau ke Aceh pada akhir abad ke-17. Ia kemudian menikah dengan Cut Nyak Dien. Pada saat itu perang Aceh telah berlangsung, mula-mula ia berjuang menyelamatkan kampungnya, kemudian meluas sampai ke daerah Meulaboh.

Kampung Darat yang menjadi markas besar Teuku Umar dapat diduduki Belanda tahun 1878. Teuku Umar pada tahun 1883 berdamai dengan Belanda, sebenarnya ini hanya siasat belaka, karena kemudian Teuku Umar membunuh 32 orang tentara Belanda dan berhasil merampas senjatanya.

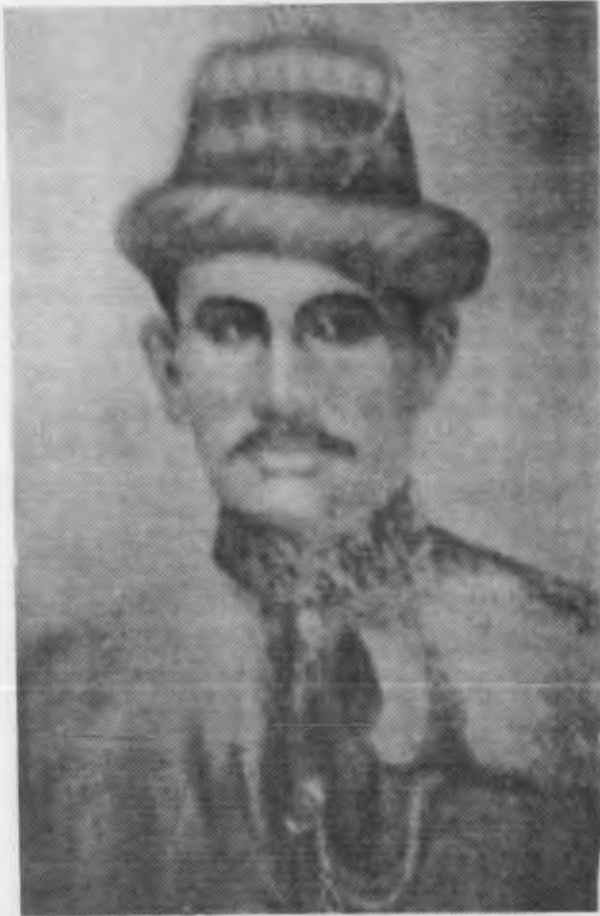
Pada 29 Maret 1896, Teuku Umar berhasil membawa 800 pucuk senjata, 25.000 butir peluru, uang 18.000 dollar dan peralatan lainnya. Atas kejadian ini Belanda menjadi marah dan menggerakkan pasukannya dibawah panglima Van Heutz. Pertempuran meletus 10 Februari 1899 malam dan Teuku Umar terkena tembakan, sehingga gugur sebagai kusuma bangsa.



CUT MEUTIA (1870 - 1910)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 107/TAHUN 1964
TANGGAL 2 MEI 1964

Cut Nyak Meutia lahir di Perlak, Aceh pada tahun 1870. Ia adalah seorang panglima Aceh ketika melawan Belanda. Bersama suaminya Teuku Cik Tunong ia membentuk dan menyerang patroli-patroli Belanda di pedalaman Aceh. Belanda membujuk Cut Meutia supaya menyerah. Bujukan itu tidak berhasil. Dalam bulan Mei 1905 Teuku Cik Tunong ditangkap Belanda dan menjalani hukuman tembak. Sesuai pesan suaminya Cik Tunong, Cut Meutia kawin lagi dengan Pang Nangru, Pang Nangru kawan akrab Cik Tunong, setelah itu Cut Meutia melanjutkan perjuangan. Pada 26 September 1910 terjadilah pertempuran di Paya Ciciem yang menewaskan Pang Nangru. Cut Meutia dapat meloloskan diri. Ia disertai untuk memimpin pasukan yang berkekuatan hanya 45 orang dengan 13 pucuk senjata. Dengan seorang anaknya bernama Raja Sabil yang berumur sebelas tahun Cut Meutia melanjutkan perjuangan. Cut Meutia terus berjuang dan suatu hari ia terkepung dan meninggal dunia pada tahun 1910.



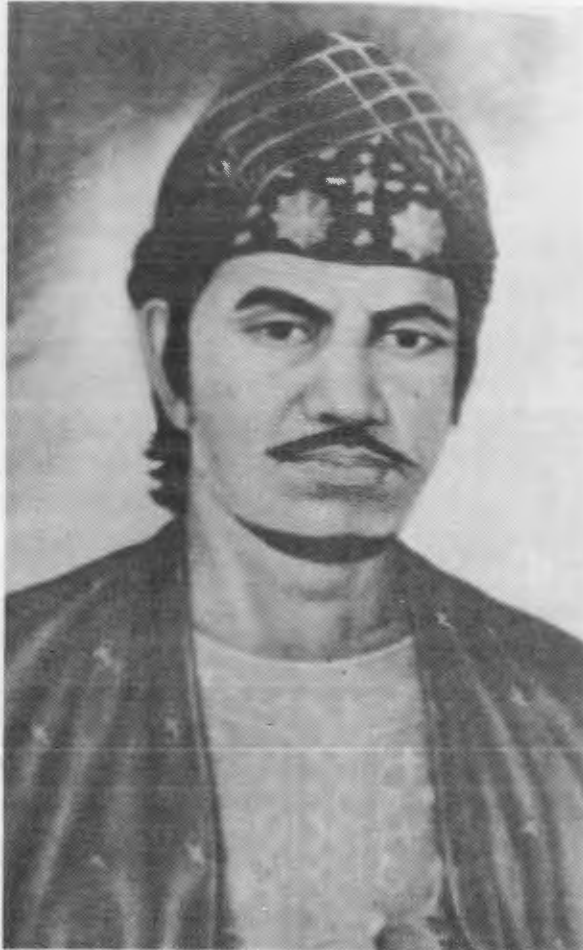
SULTAN ISKANDAR MUDA (1591 - 1636)

Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 077/TK/Tahun 1993
Tanggal 14 September 1993

Sultan Iskandar Muda lahir pada 21 Januari 1591. Ia menduduki tahta Kerajaan Aceh pada usia yang sangat muda. Akan tetapi pada zaman pemerintahannya Aceh mengalami puncak kebesaran. Sultan Iskandar Muda membangun kerajaannya dalam segala bidang.

Dalam bidang pertahanan, ia membangun angkatan perang dengan berbagai usaha dan cara. Ia mempersiapkan anggota-anggota tentara dengan melatih tenaga muda. Mereka mendapat latihan dan ketrampilan militer dari pelatih-pelatih yang datang dari luar negeri maupun dalam negeri. Sehingga tidak mengherankan apabila armada laut Aceh saat itu sangat kuat. Dibiidang ekonomi Aceh saat itu menjadi pusat perdagangan yang sangat ramai. Sultan juga berhasil membuat ketetapan-ketetapan yang berlaku di Kerajaan Aceh yang kemudian disebut *Adat Makuta Alam*.

Pada tahun 1615-1629 Sultan Iskandar Muda melakukan serangan besar-besaran terhadap bangsa Portugis yang berkedudukan di Malaka. Namun serangan ini menemui kegagalan, Sultan Iskandar Muda meninggal tahun 1636 secara tiba-tiba.



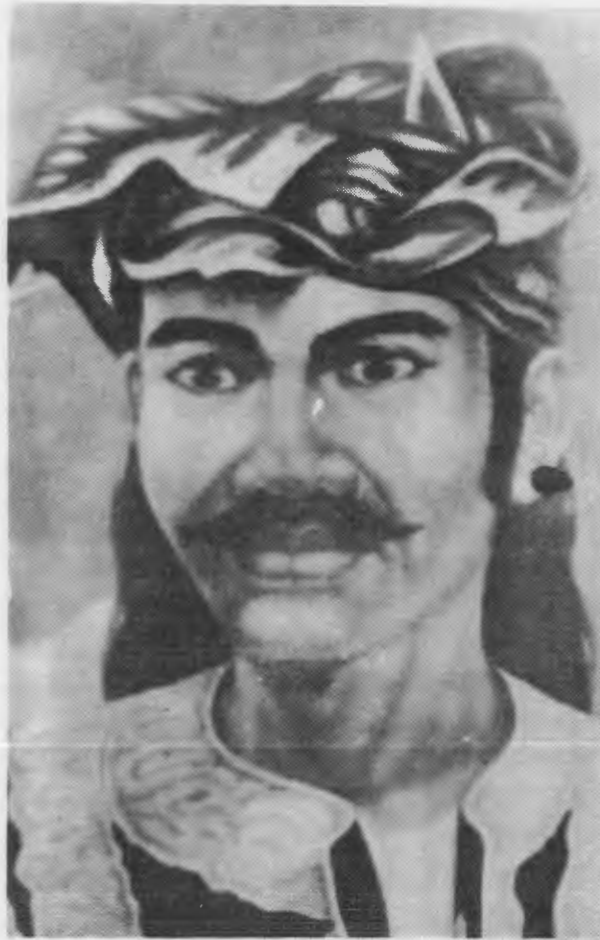
SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II
(1768 - 1852)

Pahlawan Kemerdekaan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 063/TK/Tahun 1984
Tanggal 29 Oktober 1984

Raden Hasan yang kemudian terkenal dengan nama Sultan Mahmud Badaruddin II, lahir pada tahun 1768.

Belanda yang ingin mengambil kembali kekuasaan di Palembang mendapat perlawanan dan gempuran-gempuran dari pasukan Sultan Badaruddin II. Setelah merasa kewalahan Belanda mendatangkan bantuan 2 buah kapal perang yaitu *Eendracht* dan *Ayax*. Setelah itu terjadi pertempuran selama 3 hari 3 malam yang mengakibatkan kekalahan Belanda. Belanda kemudian mendatangkan bantuan lagi dibawah pimpinan Jenderal Schubert dan Laksamana Wolterbeek, namun bantuan itupun mendapat kekalahan. Selanjutnya Belanda mengirim ekspedisi yang lebih kuat lagi dipimpin Jenderal Baron de Kock. Namun perlawanan Sultan Badaruddin II dengan pasukannya tidak dapat dikalahkan Belanda.

Akhirnya dengan jalan tipu muslihat Sultan Badaruddin II diundang untuk berunding kemudian ditangkap kemudian dibuang ke Batavia dan selanjutnya diasingkan ke Ternate. Setelah tiga puluh satu tahun diasingkan, akhirnya Sultan Badaruddin II meninggal 22 November 1852.



RADIN INTEN II (1834 - 1856)

Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 082/TK/Tahun 1986
Tanggal 23 Oktober 1986

Pada tahun 1850 dalam usia 16 tahun Radin Intan II dinobatkan sebagai Ratu di Lampung. Ketika itu Belanda membujuknya untuk disekolahkan, tapi ditolak oleh Radin Inten II sehingga menjengkelkan pihak Belanda.

Sejak usia muda Radin Inten II memang tidak menyenangi kehadiran kolonialis Belanda di Lampung.

Dengan gigih ia memimpin dan mengorganisasi perlawanan terhadap Belanda. Pada tahun 1851 Belanda menyerang secara besar-besaran dibawah pimpinan Kapten Yuch dan merebut benteng pasukan Radin Inten II di Merambung. Berkali-kali Belanda mengirimkan pasukan untuk mematahkan perlawanan Radin Inten II, namun semuanya gagal. Belanda menjadi khawatir kalau perlawanan rakyat Lampung itu dapat berpengaruh dan meluas ke daerah Banten dan daerah lainnya.

Belanda akhirnya menjalankan siasat licik dengan memeralat seorang bawahan Radin Inten II yang bernama Radin Ngerapat. Dengan bantuan Radin Ngerapat itu Belanda menyerbu pasukan Raden Inten II, sehingga terjadi pertempuran yang seru. Dalam pertempuran itu Radin Inten II gugur sebagai kesuma bangsa dalam usia 22 tahun, ini terjadi pada 5 Oktober 1856.



ABDUL MUIS (1883 - 1959)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 218/TAHUN 1959
TANGGAL 30 AGUSTUS 1959

Abdul Muis lahir pada 3 Juli 1883 di Sungai Puar, dekat Bukittinggi, Sumatera Barat. Ia pernah belajar di STOVIA tapi tidak sampai tamat. Abdul Muis terjun ke dalam bidang kewartawanan. Karangan-karangannya di "*De Express*" banyak berisi kecaman terhadap tulisan-tulisan orang Belanda yang menghina bangsa Indonesia. Abdul Muis akhirnya masuk Sarekat Islam dan diangkat sebagai anggota pengurus besar. Ia kemudian diadili, karena tidak menyetujui perayaan yang akan diadakan Pemerintah Belanda dalam rangka 100 tahun bebasnya negeri tersebut dari penjajahan Perancis. Tahun 1917 sepulang dari Belanda ia berhasil mempengaruhi tokoh-tokoh Belanda untuk mendirikan "*Technische Hogeschool*" di Indonesia yang sekarang bernama Institut Teknologi Bandung (ITB). Pada tahun 1922 Abdul Muis memimpin pemogokan kaum buruh di daerah Yogyakarta. Tahun 1927, ia ditangkap dan diasingkan ke Garut, Jawa Barat. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Abdul Muis membentuk Persatuan Perjuangan Priangan untuk membantu mempertahankan kemerdekaan. Beliau meninggal dunia di Bandung 17 Juni 1959 dan dimakamkan di Bandung.



M.G.R. ALBERTUS SUGIYOPRANOTO S.J

(1896 - 1963)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NO. 152/TAHUN 1963

TANGGAL 26 JULI 1963

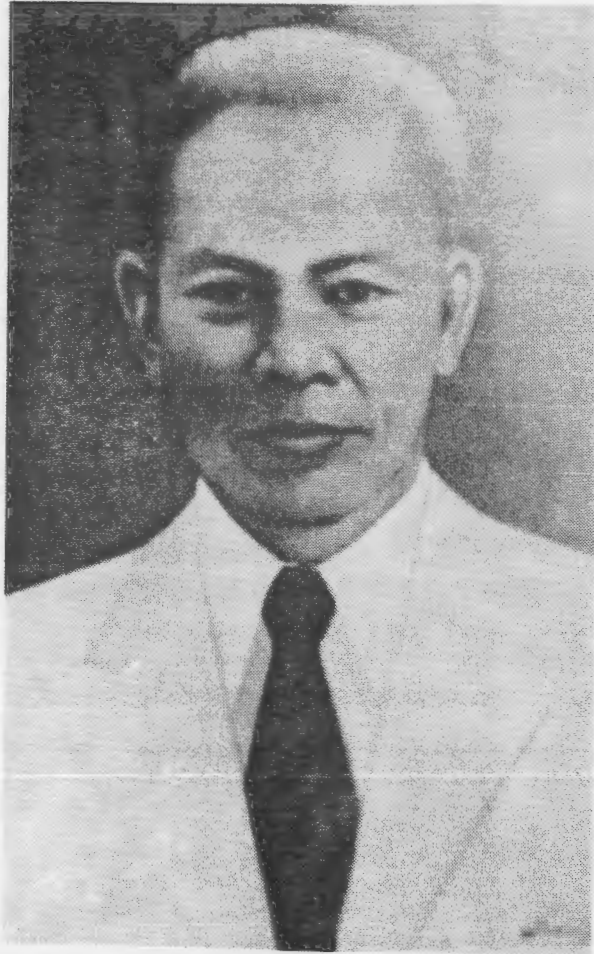
Sugiyopranoto lahir di Solo 25 November 1896. Semula ia belajar di HIS (SD Hindia Belanda). Ia melanjutkan ke sekolah guru, tamat tahun 1915. Ia bertugas sebagai guru selama setahun. Tahun 1919 ia dikirim ke Negeri Belanda untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang agama Kristen, bahasa Latin, bahasa Yunani dan filsafat.

Ia kembali ke tanah air dengan nama Frater Sugiyo dan bertugas di Muntilan sebagai guru Ilmu Pasti, bahasa Jawa dan agama. Ia juga memimpin majalah mingguan "*Swara Tama*". Tahun 1928 ia kembali ke Negeri Belanda untuk memperdalam Ilmu Teologi, dan tahun 1931 ia ditasbihkan sebagai imam.

Setelah kembali ke Indonesia ia langsung menjadi Pastor di Bintaran Yogyakarta. Namanya diganti Sugiyopranoto. Tahun 1940 ia diangkat menjadi Vikaris Apostolik untuk memangku jabatan Uskup Agung.

Masa Agresi Militer II (1948-1949) ia menetap di Yogyakarta.

Pada 22 Juli 1963 ia meninggal dunia di Negeri Belanda, dan kemudian dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Giritunggal, Semarang.



R. OTO ISKANDAR DI NATA (1897-1945)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NO. 088/TK/TAHUN 1973

TANGGAL 6 NOVEMBER 1973

Oto Iskandar di Nata lahir 31 Maret 1897 di Bandung. Setelah menamatkan HIS di Bandung ia melanjutkan HKS (Sekolah Guru Atas) di Purworejo, Jawa Tengah. Tahun 1928 ia memprakarsai berdirinya "Sekolah Kartini". Pada masa penjajahan Belanda, ia menjadi anggota Volksraad (dewan rakyat), tahun 1935 ia ditarik dari Volksraad karena memprotes pemerintah Belanda. Tahun 1939 ia ikut bergabung dalam Gabungan Politik Indonesia (GAPI). Pada masa pendudukan Jepang, setelah partai-partai dibubarkan ia giat dalam surat kabar "Warta Harian Cahaya". Ia kemudian menjadi anggota Jawa Hokokai (Badan Kebaktian Rakyat Jawa), kemudian anggota Cuo Sangi In (Dewan Perwakilan Rakyat). Menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia ia menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dan turut menyusun UUD 1945. Ia menjadi Menteri Negara dalam Kabinet RI. Ia kemudian terbunuh dalam penculikan yang terjadi bulan Oktober 1945 dan meninggal dunia di Mauk (Banten) 20 Desember 1945.



DR. KUSUMAH ATMAJA SH (1898 - 1952)

SURAT KEPUTUSAN PRESIDEN RI
NO. 124/TAHUN 1965
TANGGAL 14 MEI 1965

Sulaiman Effendi Kusumah Atmaja lahir di Purwokerto, Jawa Tengah 8 September 1898. Ia dibesarkan di Bogor dan bersekolah di ELS (Sekolah Rendah Belanda), kemudian melanjutkan ke *Rechts School* (Sekolah Hukum) di Jakarta. Setelah tamat ia bertugas sebagai ahli hukum di Pengadilan Negeri Bogor, kemudian ke Medan. Ia sangat tertarik kepada hukum adat. Tahun 1919 ia belajar ke Leiden (Belanda) dalam ilmu hukum selama tiga tahun sehingga meraih gelar doktor.

Saat di Padang ia ikut dalam pergerakan nasional sebagai anggota PERMI (Partai Muslim Indonesia). Pada masa pendudukan Jepang, ia menjabat sebagai kepala kehakiman di Jawa Tengah merangkap kepala pengadilan di Semarang. Setelah Indonesia merdeka ia menyumbangkan tenaga pada Sekolah Tinggi Kepolisian dan Universitas Gadjah Mada sebagai Guru Besar. Dalam perundingan KMB ia diangkat sebagai penasehat delegasi Indonesia. Masa Republik Indonesia Serikat (RIS) sampai dengan terbentuknya kembali Negara Kesatuan ia menjabat sebagai Ketua Mahkamah Agung.

Ia meninggal dunia pada 11 Agustus 1952 di Jakarta dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta.

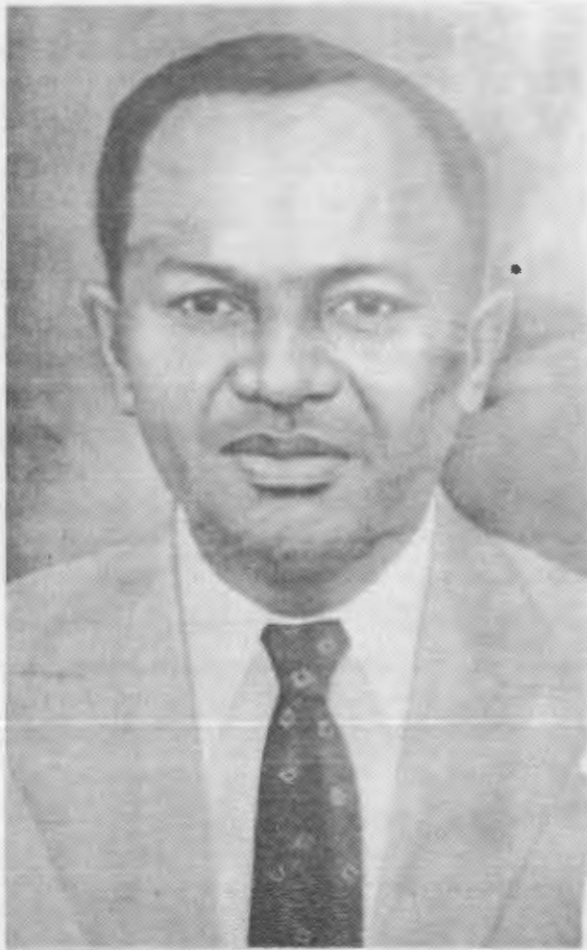


DR. F. LUMBAN TOBING (1899 - 1962)

SURAT KEPUTUSAN PRESIDEN RI
NO. 361/TAHUN 1962
TANGGAL 17 NOVEMBER 1962

Ferdinand Lumban Tobing dilahirkan di Sibulan, Sibolga pada 19 Februari 1899. Ia menamatkan SD di Depok, Bogor dan melanjutkan ke STOVIA di Jakarta. Setelah tamat tahun 1842 ia bekerja sebagai dokter di CBZ (Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo) kemudian pindah ke Surabaya sampai tahun 1935. Pada tahun 1943, Tobing diangkat sebagai ketua *Syu Sangi Kai* (Dewan Perwakilan Daerah) Tapanuli sekaligus anggota BPUPKI. Setelah Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945 ia diangkat sebagai residen daerah Tapanuli. Kemudian ia diangkat sebagai gubernur militer untuk daerah Tapanuli dan Sumatera Timur Selatan. Pada waktu itu ia melancarkan perang gerilya, memimpin perjuangan di hutan-hutan dan gunung-gunung. Jabatan yang pernah diraihnya yaitu Menteri Penerangan dalam Kabinet Ali Sastraamijoyo I, Menteri Urusan Hubungan Antar Daerah dan terakhir Menteri Negara Urusan Transmigrasi.

Dr. F. Lumban Tobing meninggal dunia di Jakarta pada 7 Oktober 1962. Jenazahnya dimakamkan di Kolang Sibolga.



TEUKU NYAK ARIEF (1899 - 1946)
SURAT KEPUTUSAN PRESIDEN RI
NO. 071/TK/TAHUN 1974
TANGGAL 9 NOVEMBER 1974

Teuku Nyak Arief atau sebutannya "Rencong Aceh" dilahirkan pada 17 Juli 1899 di Ulee Lheue, Banda Aceh. Ia adalah putera sulung Teuku Nyak Banta, Panglima Sagi 26 Mukim (Aceh Besar). Setelah tamat Sekolah Dasar melanjutkan pada Sekolah Raja (*Kweekschool*) di Bukittinggi, dan Sekolah Pamong-praja (OSVIA) di Serang.

Pada tahun 1927 - 1931 Nyak Arief menjadi anggota Volksraad, disamping jabatannya sebagai Panglima Sagi. Tahun 1942 ia terhindar dari penangkapan oleh Kolonel Gosenson. Dengan bantuan para ulama, hulubalang maka terjadi pertempuran melawan Belanda sampai waktu Jepang mendarat di Indonesia. Masa pendudukan Jepang, dia diangkat sebagai Ketua Dewan Rakyat Daerah Aceh (Aceh Sanji Kai), sebagai Wakil Ketua Dewan Rakyat Sumatera. Nyak Arief adalah Residen Republik Indonesia pertama untuk daerah Aceh. Sebagai Staf Umum Komandemen Sumatera ia mendapat pangkat Mayor Jenderal Tituler bersama dr. Adnan Kapau Gani.

Ia meninggal pada 4 Mei 1946 di Takengon (Aceh Tengah).



RADEN AJENG KARTINI (1879-1904)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 108/TK/TAHUN 1964
TANGGAL 2 MEI 1964

Raden Ajeng Kartini lahir pada 21 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah. Ayahnya adalah Bupati Jepara. Kartini bersekolah hanya sampai sekolah dasar. Tetapi Kartini memendam cita-cita tetap ingin sekolah sampai tinggi. Padahal tradisi pingitan untuk gadis berlaku saat itu. Untunglah ia gemar membaca majalah dan buku, sehingga pikirannya terbuka apalagi setelah tahu kondisi wanita di Eropa. Ia kemudian membandingkannya dengan kondisi wanita Indonesia. Sejak itu timbul niatnya untuk mendirikan sekolah bagi gadis-gadis di Jepara. Ia juga rajin menulis surat untuk teman-temannya di negeri Belanda, dan akhirnya mendapat beasiswa dari pemerintah Belanda.

Namun pada saat itu ayahnya memutuskan Kartini harus menikah dengan Raden Adipati Joyodiningrat, Bupati Rembang. Suaminya memahami cita-cita Kartini dengan mendirikan sekolah anak perempuan di Rembang. Kemudian muncul sekolah-sekolah serupa dengan nama "Sekolah Kartini" di Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan lain-lain.

Kartini meninggal dalam usia muda, yaitu 25 tahun. Ia tak sempat mengenyam jerih payahnya, 17 September 1904 Kartini meninggal ketika melahirkan putera pertamanya. Kumpulan surat-surat Kartini kemudian diterbitkan menjadi buku dengan judul "*Door Duisternis tot Licht*" (Habis Gelap Terbitlah Terang).



PROF. Mr MUHAMMAD YAMIN (1903-1962)

Pahlawan Pergerakan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 088/TK/Tahun 1973
Tanggal 6 November 1973

Muhammad Yamin lahir pada 28 Agustus 1903 di Talawi, Sawahlunto, Sumatera Barat. Kegiatan berorganisasi dimulainya ketika ia menjadi anggota Jong Sumatranen Bond (JSB), organisasi kedaerahan yang bergerak dalam perjuangan kepemudaan dan kebangsaan dan ia duduk sebagai anggota pengurus.

Gagasan tentang persatuan Indonesia telah dikemukakannya pada tahun 1923, ketika ia menyampaikan pidato dalam bahasa Belanda di dalam Lustrum I Jong, Sumatranen Bond (JSB) di Jakarta, yang berjudul (dalam bahasa Indonesia); "Bahasa Melayu Pada Masa lampau, Masa Sekarang, dan Masa Depan". Persatuan tadi dicetuskannya dalam Kongres Pemuda I (1926) dan diperkuatnya dalam Sumpah Pemuda 1928.

Dalam Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia ia turut berperan aktif dan ia juga duduk dalam Panitia Kecil. Gagasannya tentang dasar falsafah negara yang akhirnya dikenal dengan nama Pancasila ikut mewarnai sidang-sidang dalam panitia tersebut. Setelah Indonesia merdeka ia diangkat menjadi anggota KNIP, Ketua BAPENAS, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Wakil Pertama Bidang Khusus serta Menteri Penerangan.

Prof. Muhammad Yamin, SH, meninggal 17 Oktober 1962 di Jakarta dan dimakamkan di Talawi, Sawahlunto, Sumatera Barat.



PROF. DR. R. SUPOMO, SH (1903 - 1958)

SURAT KEPUTUSAN PRESIDEN RI
NO. 123/TAHUN 1965
TANGGAL 14 MEI 1965

Supomo lahir 22 Januari 1903 di Sukoharjo, Surakarta. Pendidikan pertama pada ELS (SD) kemudian ke MULO (SMP), tahun 1923 tamat sekolah hukum, kemudian ia belajar ke Universitas Leiden, Negeri Belanda. Sepulangnya dari Belanda ia bertugas di Pengadilan Negeri Yogyakarta. Ia pernah menjadi anggota Jong Java dan tahun 1928 ia menulis brosur dengan judul "Perempuan Indonesia Dalam Hukum", ketika diselenggarakan Kongres Perempuan Indonesia Pertama

Tahun 1933 ia mengadakan penelitian tentang hukum adat di Jawa Barat, dan berhasil menerbitkan monografi mengenai hukum adat Jawa Barat. Ia juga diangkat sebagai Ketua Balai Pengetahuan Masyarakat Indonesia, jabatan lain adalah Ketua Landraad Purworejo, pegawai tinggi pada Departemen Van Justisi dan guru besar pada Sekolah Hukum Tinggi di Jakarta.

Pada masa kemerdekaan, ia diangkat sebagai Menteri Kehakiman RI. Ia ikut pula membina Universitas Gajah Mada dan diangkat sebagai rektor (1951) di Universitas Indonesia. Disamping itu ia pernah menjadi Duta Besar RI untuk Kerajaan Inggris di London. Supomo meninggal dunia 12 September 1958 di Jakarta dan dimakamkan di Solo.



WAGE RUDOLF SUPRATMAN (1903-1938)

**SURAT KEPUTUSAN PRESIDEN RI
NO. 016/TK/TAHUN 1971
TANGGAL 20 MEI 1971**

Wage Rodolf Supratman lahir 19 Maret 1903 di Dusun Trembelang, kelurahan Somongari, kecamatan Kaligesing, kabupaten Purworejo. Sebagai anak ke tujuh dari Keluarga Jumeno Senen Sastrosuharjo. Lahir pada pasaran wage, maka diberi nama Wage. Dua bulan kemudian dibawa kembali ke Tangsi Meester Cornelis Jatinegara Jakarta. Untuk memenuhi peraturan administrasi guna memperoleh tunjangan warga KNIL maka dibuat keterangan kelahiran dengan nama Wage Supratman. Di Ujung Pandang untuk melanjutkan sekolah ke ELS ia diangkat anak oleh kakak iparnya Sersan Van Eldik dan diberi nama tambahan Rudolf, terus melanjutkan ke Normal School hingga lulus. Pada tahun 1924 ia pergi ke Bandung, ia menjadi wartawan koran Kaum Muda. Ia ikut memperjuangkan cita-cita kebangsaan dalam bidang komunikasi massa dan bermain biola. Lagu itu diperkenalkan secara luas untuk pertama kali di depan Kongres Pemuda yang berlangsung di Jakarta 28 Oktober 1928. Dengan biola di tangan, Supratman memperdengarkan hasil karyanya itu. Untuk selanjutnya lagu Indonesia Raya selalu dinyanyikan pada setiap rapat partai-partai politik. Setelah Indonesia Merdeka, lagu itu ditetapkan sebagai lagu Kebangsaan perlambang persatuan bangsa. Pada 17 Agustus 1938, WR. Supratman meninggal dunia di Surabaya.



SUKARJO WIRYOPRANOTO (1903-1962)

Pahlawan Pergerakan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 342/Tahun 1962
Tanggal 29 Oktober 1962

Sukarjo Wiryopranoto lahir pada 5 Juni 1903 di Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah. Ia aktif bergerak di bidang politik. Bersama dr. Sutomo ia mendirikan Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) yang kemudian menjadi Partai Indonesia Raya (Parindra). Tahun 1934 ia mendirikan suatu perkampungan pemuda untuk melatih para pemuda menjadi ahli kayu, ahli besi, ahli pertanian dan sebagainya.

Kemudian ia diangkat menjadi Sekretaris Gabungan Politik Indonesia (GAPI).

Sukarjo juga aktif dalam bidang kewartawanan dan memimpin surat kabar "Asia Raya" (zaman Jepang) dan membina majalah Mimbar Indonesia setelah Indonesia Merdeka. Jabatan dalam pemerintahan sebagai Duta Besar RI di Vietnam, Duta Besar Luar Biasa untuk Italia dan Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk RRC. Tahun 1962 ia diangkat sebagai Wakil Tetap Indonesia di PBB.

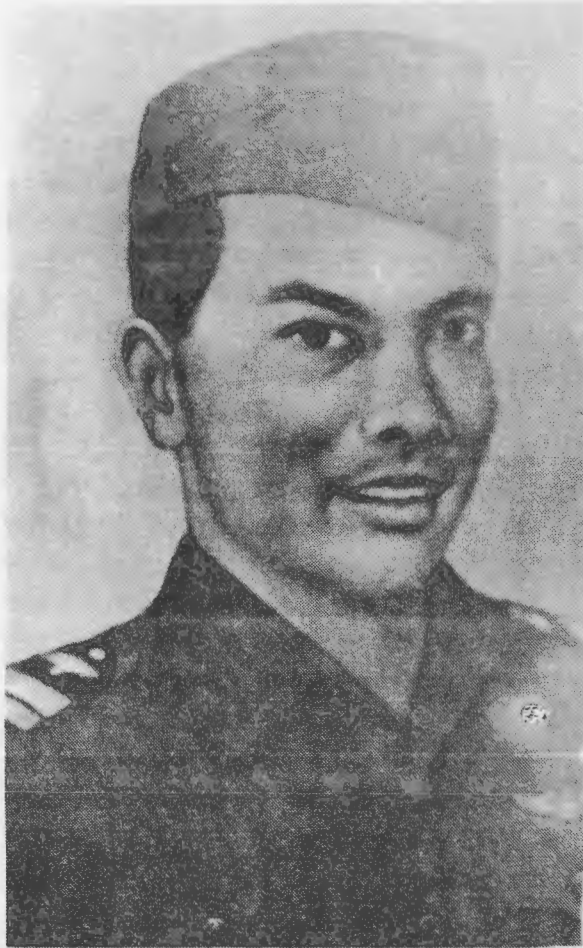
Sukarjo Wiryopranoto meninggal di New York pada 23 Oktober 1962 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



SUTAN SYAHRIR (1909-1966)

Pahlawan Pergerakan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 76/Tahun 1966
Tanggal 9 April 1966

Sutan Syahrir lahir pada 5 Maret 1909 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Kegiatannya dalam bidang politik dimulai sejak ia ikut mendirikan Jong Indonesia yang kemudian berganti nama menjadi Pemuda Indonesia. Tahun 1931 kembali dari negeri Belanda Syahrir menjadi Ketua Umum Partai Nasional Indonesia Merdeka. Partai ini merupakan wadah untuk mendidik kader-kader bangsa dalam berpolitik. Karena kegiatannya itu tahun 1934 Syahrir masuk penjara di Cipinang, Jakarta. Kemudian bersama Drs. Mohammad Hatta dibuang ke Digul, dan Banda Naira. Selanjutnya dipindahkan ke Sukabumi, Jawa Barat. Pada masa pendudukan Jepang Syahrir memimpin gerakan rahasia melawan Jepang. Setelah Indonesia Merdeka Sutan Syahrir diangkat menjadi Perdana Menteri RI merangkap Menteri Luar Negeri dan Dalam Negeri. Pada masa Orde Lama Syahrir ditangkap dan dipenjarakan. Dalam penjara ia menderita sakit dan dikirim ke Swiss untuk berobat. Pada 9 April Sutan Syahrir meninggal di Zurich, Swiss dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



**MARSDA TNI PROF. DR. ABDURAHMAN
SALEH (1909-1947)**

Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 071/TK/Tahun 1974
Tanggal 9 November 1974

Abdurahman Saleh lahir di Jakarta 1 Juli 1909. Sejak mahasiswa ia telah berorganisasi sebagai anggota Indonesia Muda, Jong Java dan Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI).

Sebagai seorang dokter ia sangat berjasa di bidang kedokteran, karena ia telah mengembangkan ilmu faal di Indonesia. Setelah Indonesia merdeka untuk menyampaikan berita proklamasi, Abdurahman menyiapkan sebuah pemancar yang diberi nama "Siaran Radio Indonesia Merdeka".

Kegiatan dalam dunia penerbangan dimulai dengan memasuki Airo Club dan berhasil memperoleh brevet. Kemudian memasuki dinas Angkatan Udara RI, sehingga diangkat menjadi Komandan Pangkalan Udara Madiun pada tahun 1946. Ia juga pendiri sekolah Teknik Udara dan Sekolah Radio Udara di Malang. Pada bulan Juli 1947 Abdurahman Saleh bersama Adi Sucipto mendapat tugas mengambil obat-obatan sumbangan Palang Merah Internasional di India. Dalam perjalanan pulang ke Yogyakarta pesawatnya ditembak Belanda ketika mau mendarat di Meguwo pada 29 Juli 1947. Abdurahman Saleh dan Adi Sucipto gugur sebagai kusuma bangsa.



KYAI H. ZAINUL ARIFIN (1909 - 1963)

Pahlawan Pergerakan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 35/Tahun 1963
Tanggal 17 November 1963

Zainul Arifin lahir di Barus, Tapanuli, Sumatera Utara tahun 1909.

Ia memasuki organisasi Majelis Suro Muslimin Indonesia (Masyumi) dan kemudian diangkat menjadi Kepala Bagian Umum. Setelah mengikuti latihan militer, ia pernah menjadi Panglima Hizbullah untuk seluruh Indonesia. Ketika Hizbullah digabungkan kedalam TNI Zainul Arifin diangkat sebagai Sekretaris Pucuk Pimpinan TNI.

Disamping itu ia menjadi anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP).

Pada tahun 1950-1953 Zainul Arifin menjadi anggota DPRS. Ia kemudian menjadi Wakil II Perdana Menteri pada Kabinet Ali Sastroamijoyo. Pada tahun 1959 ia diangkat menjadi Wakil Ketua DPR RI.

Ketika DPR diganti menjadi DPRGR Zainul Arifin menjadi pejabat ketua dan akhirnya menjadi Ketua DPRGR.

Ia meninggal pada 2 Maret 1963 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



H. RASUNA SAID (1910 - 1965)

Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 084/TK/Tahun 1974
Tanggal 13 Desember 1974

Rasuna Said dilahirkan pada 14 September 1910 di Maninjau, Sumatera Barat.

Ia mula-mula memasuki organisasi Sarikat Rakyat dan menjabat sebagai sekretaris cabang.

Kemudian ia masuk PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia). Partai ini berhaluan Islam dan Nasional.

Rasuna Said akhirnya menjadi pimpinan pengurus besar. Pada tahun 1932 ia dipenjarakan di Semarang. Dalam bidang kewartawanan ia tercatat sebagai pimpinan majalah "Menara Puteri".

Pada masa pendudukan Jepang Rasuna Said ikut mendirikan organisasi "Pemuda Nippon Raya" di Padang, tetapi dibubarkan oleh pemerintah Jepang.

Setelah proklamasi kemerdekaan, Rasuna Said menjadi anggota Dewan Perwakilan Sumatera mewakili Sumatera Barat. Kemudian menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) disamping sebagai anggota Badan Pekerja KNIP. Pada waktu Pengakuan Kedaulatan ia menjadi anggota DPR Republik Indonesia Serikat.

Kemudian menjadi anggota DPR Sumatera dan terakhir tahun 1959 diangkat menjadi anggota DPA.

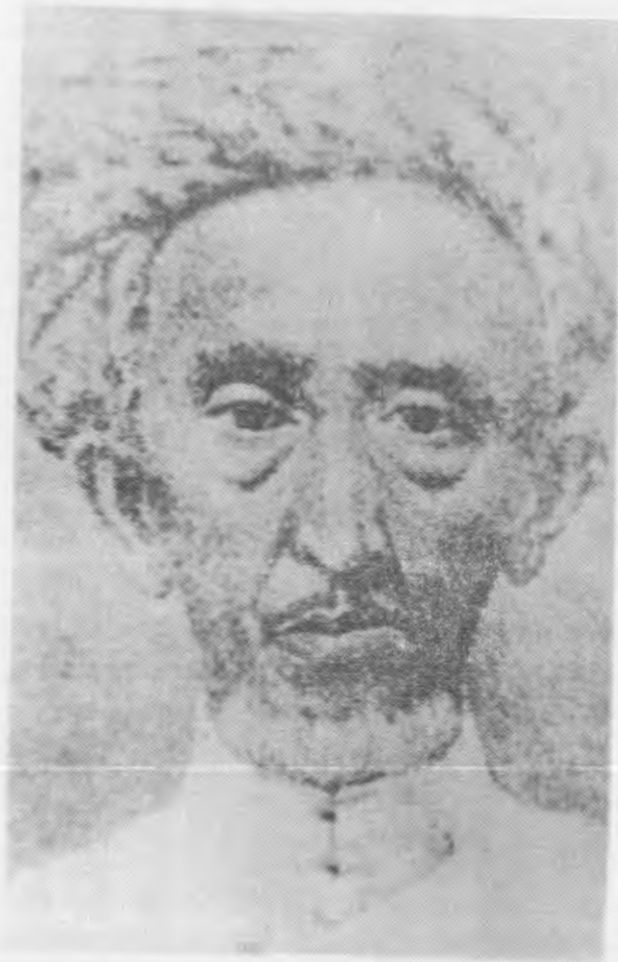
Ia meninggal di Jakarta 2 November 1965 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta.



DOKTER WAHIDIN SUDIROHUSODO
(1852 - 1917)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 088/TK/TAHUN 1973
TANGGAL 6 NOVEMBER 1973

Wahidin Sudirohusodo lahir di Desa Mlati, Yogyakarta 7 Januari 1852. Setelah menamatkan *Eropeesche Lagere School* (SD Belanda), ia melanjutkan ke "Sekolah Dokter Jawa" di Jakarta. Dr. Wahidin Sudirohusodo mempunyai cita-cita untuk memajukan pendidikan bangsanya. Anak-anak Indonesia banyak yang memiliki otak yang cemerlang namun keadaan ekonomi mereka sulit, mereka tak mampu bersekolah. Wahidin merasakan benar keadaan ini. Ia mengadakan perjalanan keliling Pulau Jawa mencari dana untuk beasiswa bagi anak-anak yang cerdas. Untuk menampung cita-cita dr. Wahidin, mahasiswa STOVIA mendirikan organisasi dengan nama Budi Utomo. Pada 20 Mei 1908 Sutomo terpilih sebagai Ketua. Organisasi ini diatur secara modern sehingga dapat dikatakan sebagai pelopor Pergerakan Nasional di Indonesia. Dr. Wahidin Sudirohusodo beristrikan seorang wanita Betawi bernama Anna. Mereka mempunyai 2 orang putera. Seorang bernama Abdullah Subroto, pelukis terkenal Sujono Abdullah dan Basuki Abdullah. Dr. Wahidin Sudirohusodo meninggal dunia 26 Mei 1917 di Yogyakarta.



KYAI HAJI AHMAD DAHLAN (1868 - 1923)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NO. 657/TAHUN 1961

TANGGAL 27 DESEMBER 1961

Muhammad Darwis yang kemudian dikenal dengan nama Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta tahun 1868. Ia adalah putera keempat Kyai Haji Abubakar, khatib mesjid besar Kesultanan Yogyakarta. Sewaktu menunaikan ibadah haji di Mekkah ia memperdalam pengetahuannya tentang qirat, tauhid, tasawuf dan ilmu falak. Perjuangan untuk pembaharuan dibidang agama yang dijalankannya mendapat tantangan dari berbagai pihak. Maka pada tahun 1912 ia mendirikan Muhammadiyah. KH. Ahmad Dahlan giat mengadakan dakwah. Pelajaran agama diberikan bersama pengetahuan umum yang sebelumnya dianggap tabu. Kemajuan Muhammadiyah berkembang terus bahkan didirikan juga rumah sakit, poliklinik dan rumah yatim piatu. Pada tahun 1918, ia mendirikan Sekolah Aisyah yang ditujukan bagi kemajuan kaum ibu. Kemudian dibentuk pula Hizbul Wathan bagi generasi muda. Kyai Haji Ahmad Dahlan meninggal dunia pada 23 Februari 1923 di Yogyakarta, sebagai pendiri dan Bapak Muhammadiyah.



KYAI HAJI SAMANHUDI (1868-1956)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 590/TAHUN 1961
TANGGAL 9 NOVEMBER 1961

Sudarno Nadi atau Kyai Haji Samanhudi lahir di Laweyan, Solo pada tahun 1868. Pendidikan umumnya hanya sekolah dasar dan itupun tidak sampai tamat. Kemudian ia belajar agama di Surabaya sambil berdagang batik. Akibat perlakuan yang tidak adil dari pemerintah Belanda dalam dunia perdagangan maka perdagangan orang-orang Indonesia tidak bisa berkembang. Guna membela kepentingan pedagang-pedagang Indonesia tersebut, maka Kyai Haji Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) di Solo pada tahun 1911. Tahun 1912 SDI kemudian menjadi partai politik dan nama SDI berubah menjadi Sarekat Islam (SI). Kyai Haji Samanhudi menjadi ketua umum SI hingga tahun 1914 yang kemudian dilanjutkan oleh H. Umar Said Cokroaminoto. Banyak sekali masyarakat yang bergabung masuk menjadi anggota SI. Karena SI telah menjalankan politik praktis dengan memihak kepentingan rakyat banyak. Berusaha menaikkan tingkat upah kerja, membela para petani yang tertindas, persewaan tanah yang tinggi dan membela rakyat yang diperlakukan sewenang-wenang oleh kepala desa atau tuan tanah. Ia juga mendirikan Barisan Pemberontak Indonesia dan membentuk Gerakan Kesatuan Alap-Alap. Pada 28 Desember 1956 ia meninggal dunia di Klaten dan dimakamkan di Desa Banaran, Sukoharjo, Jawa Tengah.



NYI AHMAD DAHLAN (1872 - 1946)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 042/TK/TAHUN 1971
TANGGAL 22 SEPTEMBER 1971

Siti Walidah yang kemudian dikenal dengan nama Nyi Ahmad Dahlan, lahir di Yogyakarta pada tahun 1872. Nyi Ahmad Dahlan tidak pernah mendapat pendidikan secara formal di sekolah umum, kecuali mengaji Al-Quran dan mendapat pelajaran agama dalam bahasa Jawa berhuruf Arab. Persamaan hak antara lelaki dan perempuan sudah disadari oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk itulah dibentuk Aisyiah, bagian dari organisasi wanita dalam tubuh Muhammadiyah yang dibentuk tahun 1918. Aisyiah ini kemudian diserahkan kepada istrinya, Nyi Ahmad Dahlan.

Sebagai mubalighat, Nyi Dahlan berbicara jelas dan fasih. Ia berulang kali memimpin kongres Aisyiah. Sampai kongres Muhammadiyah ke-23 pada tahun 1934, Nyi Ahmad Dahlan tetap duduk sebagai pimpinan

Nyi Ahmad Dahlan juga aktif mendirikan asrama-asrama untuk pelajar puteri, mereka diberi pelajaran agama, kemasyarakatan dan semangat kebangsaan. Nyi Ahmad Dahlan meninggal dunia 31 Mei 1946 di Yogyakarta.



SURYOPRANOTO (1871-1959)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 310/TAHUN 1959
TANGGAL 30 NOVEMBER 1959

Iskandar yang kemudian dikenal dengan Suryopranoto lahir pada tahun 1871 di Yogyakarta. Ia adalah cucu Pakualam III. Ayahnya bernama Pangeran Suryaningrat. Suryopranoto adalah kakak Ki Hajar Dewantara berlainan ibu. Raja Pemogokan adalah nama julukan yang diberikan oleh Pemerintah Belanda kepadanya, karena sering menentang dan berani protes demi memperjuangkan rakyat Indonesia. Karirnya sebagai pegawai negeri dimulai di Kantor Kontrolir Tuban setelah menamatkan pendidikan pegawai negeri. Ia juga menempuh pendidikan pada sekolah pertanian di Bogor dan diangkat menjadi pegawai Dinas Pertanian di Wonosobo. Tahun 1914 ia mendirikan organisasi Adhi Dharma yang bergerak dalam bidang koperasi, pertukangan dan sebagainya. Di Yogyakarta tahun 1922 banyak buruh yang dipecat Belanda. Suryopranoto mencoba menampungnya dengan mendirikan sebuah badan. Akibat kegiatan tersebut ia sering dimasukkan dalam penjara. Pada masa pendudukan Jepang ia tetap berjuang memperjuangkan nasib bangsanya. Setelah Indonesia merdeka ia memberi kursus politik bagi para pemuda. Pada 15 Oktober 1959 ia wafat di Cimahi dan jenazahnya dimakamkan di Kotagede, Yogyakarta.



MARIA WALANDA MARAMIS (1872-1924)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 012/TK/TAHUN 1969
TANGGAL 20 MEI 1969

Maria Yosephine Catharina Maramis dilahirkan di Kema, kota pelabuhan kecil di Sulawesi Utara pada tanggal 1 Desember 1872. Cita-citanya adalah untuk memajukan kaum wanita agar mereka dapat mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak mereka. Pada usia 6 tahun, Maria sudah menjadi anak yatim piatu. Sejak itu ia ikut pamannya di Air-madidi. Maria hanya sekolah sampai Sekolah Dasar di kota kecil itu. Setelah remaja ia mulai sadar akan cita-citanya. Ia ingin memajukan kaum wanita Minahasa. Cita-citanya bertambah subur setelah ia menikah dengan seorang guru HIS Manado pada tahun 1890. Dan dengan bantuan suaminya Yoseph Frederik Calusung Walanda, maka pada bulan Juli 1917 ia mendirikan sebuah organisasi, PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Turunannya). Organisasi ini mendapat sambutan luas di kalangan masyarakat. Dalam waktu singkat berdiri cabang-cabang PIKAT di Sangir Talaut, Gorontalo, Poso, Ujung Pandang bahkan sampai ke P. Jawa yaitu di Jakarta, Bogor, Malang, Magelang dan lain-lain. Hambatan Maria hanya masalah biaya, tetapi semua itu dapat diatasi secara bertahap. Maria Walanda Maramis meninggal tahun 1924 dan jasadnya dimakamkan di Maumbi, Sulawesi Utara.



K.H. MOH. HASYIM ASYARI (1875-1947)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 294/TAHUN 1964
TANGGAL 17 NOVEMBER 1964

Kyai Haji Hasyim Asyari adalah pelopor persatuan umat dan tokoh modernisasi pesantren. Ia dilahirkan di Demak pada 20 April 1875. Baik ayah maupun kakeknya dari pihak ibu adalah pemimpin-pemimpin pesantren yang terkenal. Pada umur 13 tahun Hasyim sudah dapat mengajarkan beberapa buku agama kepada teman-temannya. Untuk memperdalam pengetahuan agama, Hasyim bertolak ke Mekkah pada tahun 1896. Ia tinggal selama 7 tahun dan menunaikan ibadah haji. Sepulang dari Mekkah ia mengajar pada pesantren kakeknya. Tetapi kemudian ia sendiri mendirikan sebuah pesantren di Desa Cukir, Jombang. Pesantren itu dinamakan Pesantren Tebu ireng dan didirikan tahun 1907.

Terbentuknya organisasi Nahdatul Ulama (NU) adalah atas saran Kyai Haji Hasyim Asyari. Organisasi itu merupakan wadah umat Islam. NU berdiri pada tahun 1926 dan Hasyim terpilih menjadi Raisul Akbar atau pengurus besar.

Baik pada masa penjajahan Belanda, pendudukan Jepang maupun kemerdekaan Hasyim melalui khotbahnya ikut membakar semangat para pejuang. Kyai Haji Hasyim Asyari meninggal dunia 25 Juli 1947 dan dimakamkan di Tebuireng, Jombang.



DR. DANUDIRJA SETIABUDI (1879-1950)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NO. 590/TAHUN 1961

TANGGAL 9 NOVEMBER 1961

Douwes Dekker atau Danudirja Setiabudi lahir 8 Oktober 1879 di Pasuruan, Jawa timur. Ia mempunyai darah campuran Belanda, Jerman, Perancis dan Jawa. Setelah tamat dari HBS (SMA masa Belanda) ia bekerja di perkebunan kopi di Malang. Ia pernah menjadi sukarelawan dalam Perang Boer melawan Inggris di Afrika Selatan. Kemudian ia memimpin harian *De Express*. Pada tahun 1912 ia bersama Suwardi Suryaningrat dan dr. Cipto Mangunkusumo mendirikan *Indische Partij* (IP) partai politik pertama yang lahir di Indonesia.

Pada Tahun 1913 Setiabudi dibuang ke Belanda, karena kegiatannya dalam Komite Bumiputera. Setelah lima tahun dalam pembuangan ia kembali ke Indonesia dan mendirikan perguruan kebangsaan "Ksatrian Institut" di Bandung.

Setelah Indonesia merdeka dalam Kabinet Syahrir II ia diangkat menjadi Menteri Negara dan penasehat delegasi RI dalam perundingan-perundingan dengan Belanda. Pada saat Agresi Militer II ia ditangkap Belanda dan dipenjara. Setiabudi meninggal dunia di Bandung 28 Agustus 1950 sebagai seorang muslim.



HAJI UMAR SAID COKROAMINOTO
(1883-1934)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 590/TAHUN 1961
TANGGAL 9 NOVEMBER 1961

Raja Jawa tanpa mahkota itulah sebutan yang diberikan untuk Haji Umar Said Cokroaminoto. Ia lahir pada 16 Agustus 1883 di Desa Bakur, Ponorogo, Jawa Timur. Setelah menamatkan OSVIA (Sekolah Calon Pegawai Pemerintah) tahun 1902, ia bekerja sebagai juru tulis di Ngawi.

Cokroaminoto mengusulkan organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarikat Islam (SI). Ia kemudian diangkat menjadi Ketua SI dan dibawah kepemimpinannya SI semakin berkembang sehingga meresahkan Belanda. Pada 25 November 1918 Cokroaminoto bersama Abdul Muis yang mewakili *Volksraad* (Dewan Rakyat) mengajukan MOSI. Dalam pidatonya, Cokroaminoto selalu mengecam tindakan-tindakan Pemerintah Hindia Belanda. Tahun 1920 Cokroaminoto dianggap menghasut dan menyiapkan suatu pemberontakan terhadap Belanda sehingga dijebloskan ke dalam penjara.

Cokroaminoto meninggal dunia di Yogyakarta pada 17 Desember 1934.



HAJI AGUS SALIM (1884-1954)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 657/TAHUN 1961
TANGGAL 27 DESEMBER 1961

Masyhudul Haq atau yang lebih dikenal dengan nama Haji Agus Salim lahir 8 Oktober 1884 di Kota Gandang, Sumatera Barat. Setelah menamatkan HBS (SMA Belanda), ia bekerja sebagai penerjemah sekaligus sebagai notaris. Pada tahun 1906-1911 ia bekerja sebagai pegawai pada konsulat Belanda di Jeddah. Pada tahun 1929 Sarekat Islam berganti nama menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Setelah Cokro aminoto meninggal dunia, H. Agus Salim diangkat menjadi Ketua PSII tahun 1934. Ia juga pernah memimpin beberapa surat kabar. Pada tahun 1929 ia diangkat sebagai penasehat Teknis Delegasi Sarekat Buruh Negeri Belanda ke Konferensi Kaum Buruh International di Jenewa (Swiss). Menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia, Agus Salim duduk sebagai anggota PPKI. Setelah Indonesia merdeka ia diangkat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung, Menteri Luar Negeri pada Kabinet Syahrir I dan Syahrir II dan sebagai Menteri Luar Negeri pada Kabinet Hatta. H. Agus Salim meninggal dunia di Jakarta 4 November 1954 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



RADEN DEWI SARTIKA (1884-1947)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 252/TAHUN 1966
TANGGAL 1 DESEMBER 1966

Raden Dewi Sartika lahir di Cicalengka, Jawa Barat pada 4 Desember 1884. Ayahnya Raden Somanegara adalah patih di Bandung. tapi kemudian dibuang bersama istrinya ke Ternate karena menentang Pemerintah Hindia Belanda. Dewi Sartika hanya menempuh pendidikan sekolah dasar. Umur 15 tahun Dewi tinggal di Bandung. Atas dorongan dan bantuan kakeknya RAA Martanegara dan Den Hamer, Inspektur Kantor Pengajaran maka pada 16 Januari 1904 Dewi Sartika membuka sebuah sekolah yang telah lama dicita-citakan. Sekolah itu bernama "Sekolah Istri". Muridnya mula-mula hanya 20 orang dan sekolah itu hanya terdiri atas 2 ruangan. Mereka menumpang di Kantor Kepatihan Bandung. Muridnya diajar berhitung, membaca, menulis, menjahit, merenda, menyulam dan agama. Tahun 1910 sekolah itu berganti nama dengan nama Sekolah Keutamaan Istri. Sekolah semacam ini kemudian berdiri pula di Kota Garut, Tasikmalaya, Purwakarta dan sebagainya. Atas jasa-jasanya tersebut Dewi Sartika dianugerahi sebuah bintang perak oleh pemerintah Hindia Belanda. Tahun 1929 sekolah tersebut sudah mempunyai gedung. Pada masa perang kemerdekaan ia mengungsi ke Cinean, dan meninggal 11 September 1947. Ia dimakamkan di Cinean, kemudian dipindahkan ke Bandung.

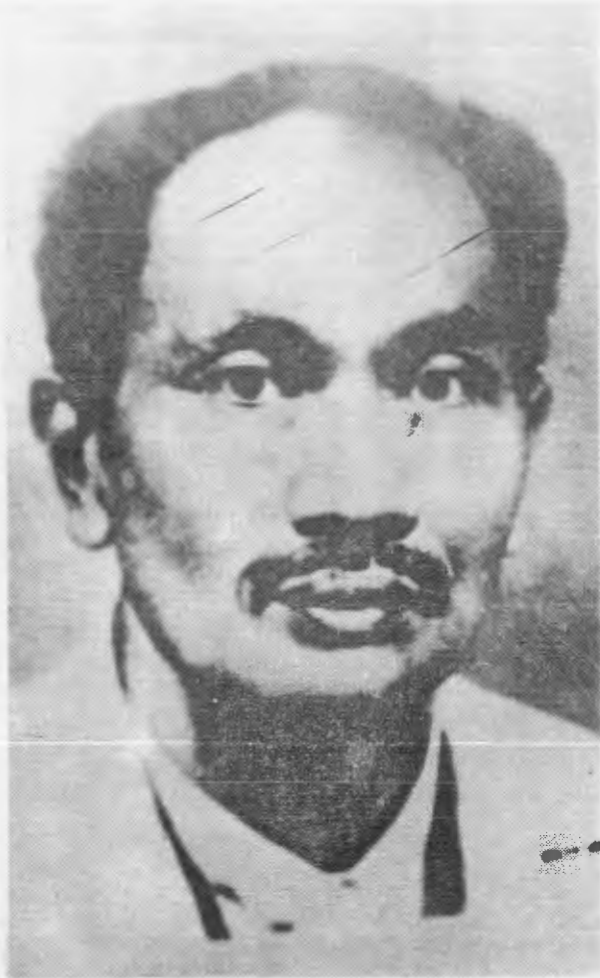


DOKTER CIPTO MANGUNKUSUMO
(1886-1943)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 109/TAHUN 1964
TANGGAL 2 MEI 1964

Cipto Mangunkusumo lahir pada tahun 1886 di Pe-
cangakan dekat Ambarawa. Setelah tamat STOVIA
(Sekolah Dokter Bumiputera), dr. Cipto bekerja
sebagai dokter pemerintah. Setahun kemudian ia di-
pindahkan ke Demak. Pada tahun 1912 dr. Cipto
menerima bintang *Orde Van Orange Nassau* (ke-
pahlawanan Belanda) atas jasa-jasanya memberantas
wabah pes di Kepanjen, Malang. Pada tahun yang
sama, bersama teman-temannya ia juga mendirikan
Indiche Parti. Tahun 1913 ia dibuang ke Negeri
Belanda karena kegiatannya dianggap membaha-
yakan pemerintah. Tak lama kemudian ia kembali
ke Indonesia dan tetap menjalankan kegiatan po-
litiknya. Rumahnya di Bandung merupakan tempat
berkumpul tokoh-tokoh pergerakan nasional.
Karena ia giat berjuang dan melawan Belanda ia
dibuang lagi ke Banda Neira. Tiga belas tahun ia di-
sana, kemudian dipindahkan ke Makassar (Ujung
Pandang sekarang) selanjutnya ke Sukabumi dan
terakhir Jakarta.

Dr. Cipto Mangunkusumo meninggal dunia di Ja-
karta pada 6 Maret 1943 dan dimakamkan di Watu
Ceper, Ambarawa.



DR. SUTOMO (1888-1938)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 657/TAHUN 1961
TANGGAL 27 DESEMBER 1961

Sutomo yang sebelumnya bernama Subroto dilahirkan pada 30 Juli 1888 di desa Ngepeh, Jawa Timur. Ia lulusan STOVIA (sekolah dokter Bumiputera) di Jakarta. Sutomo dan teman-temannya sering bertukar pikiran tentang kondisi rakyat yang menderita akibat penjajahan Belanda. Mereka kemudian mendirikan Budi Utomo dan Sutomo ditunjuk sebagai ketuanya.

Tahun 1911 ia bertugas di Semarang, kemudian pindah ke Tuban lalu ke Lubuk Pakam (Sumatera Utara) dan terakhir ke Malang. Di sini ia berhasil membe-rantas wabah pes. Tahun 1919 ia sekolah ke Negeri Belanda di sana ia menjadi anggota *Indische Vereniging* yang kemudian menjadi Perhimpunan Indonesia. Setelah kembali ke Indonesia, ia mendirikan *Indonesische Studies Club* (ISC) tahun 1924. Tahun 1931 ISC berganti nama menjadi Persatuan Bangsa Indonesia (PBI). Tahun 1935 Budi Utomo bergabung dengan PBI dengan nama Parindra.

Dr. Sutomo meninggal dunia di Surabaya 30 Mei 1938 dan dimakamkan di sana.



KI HAJAR DEWANTARA (1889-1959)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 305/TAHUN 1959
TANGGAL 28 NOVEMBER 1959

R.M. Suwardi Suryaningrat yang kemudian lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara, dilahirkan pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Setelah menamatkan ELS (Sekolah Dasar Belanda), ia meneruskan pelajarannya ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumi-putera), tapi tidak sampai tamat karena sakit. Ia kemudian menulis untuk berbagai surat kabar seperti *Sedyotomo*, *Midden Java*, *De Express* dan *Utusan Hindia*. Karena tulisannya R.M. Suwardi pernah diasingkan ke Negeri Belanda.

Setelah pulang dari pengasingan Ki Hajar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa pada 3 Juli 1929. Perguruan itu bercorak nasional dan berusaha menanamkan rasa kebangsaan dalam jiwa anak didik. Pemerintah Belanda merintanginya dengan mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar pada 1 Oktober 1932. Tapi Ki Hajar Dewantara dengan gigih memperjuangkan haknya, sehingga ordonansi itu dapat dicabut.

Setelah zaman kemerdekaan, Ki Hajar Dewantara pernah menjabat Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Beliau meninggal dunia pada 26 April 1959 di Yogyakarta dan dimakamkan di sana.



KYAI HAJI FAHRUDDIN (1890-1929)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 162/TAHUN 1964
TANGGAL 26 JUNI 1964

Muhammad Jazuli yang lebih dikenal dengan nama Kyai Haji Fahrudin, lahir di Yogyakarta pada tahun 1890. Pendidikannya, terutama dalam bidang agama mula-mula diperolehnya dari ayahnya Haji Hasyim. Kemudian dari beberapa ulama terkenal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Terakhir ia belajar agama di Mekkah selama 8 tahun.

Fahrudin termasuk orang yang serba bisa, karena itu hampir semua bidang di Muhammadiyah pernah ditanganinya.

Pada tahun 1921 Fahrudin diutus ke Mekkah untuk meneliti keadaan jemaah haji Indonesia di sana. Jemaah haji Indonesia seringkali mendapat perlakuan tidak baik di Mekkah waktu itu. Alhamdulillah, berkat usaha dan perjuangan Fahrudin, keadaan yang kurang baik itu dapat diatasi. Setelah kembali ke Indonesia dari Mekkah, ia kemudian mendirikan Badan Penolong Haji. Ia pernah pula diutus ke Kairo menghadiri Konferensi Islam sebagai wakil umat Islam Indonesia.

Pada 27 Februari 1929, Fahrudin meninggal dunia dalam usia relatif muda. Jenazahnya kemudian dikuburkan di pemakaman Pakuncen, Yogyakarta.



DR. G. S. Y. RATULANGI (1890-1949)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 590/TAHUN 1961
TANGGAL 9 NOVEMBER 1961

Gerungan Saul Samuel Yacob Ratulangi yang lebih dikenal dengan nama Sam Ratulangi lahir pada 5 November 1890 di Tondano, Sulawesi Utara. Setelah menamatkan *Hoofden School* (Sekolah Raja) di Tondano, ia meneruskan pelajarannya ke sekolah teknik (KWS) di Jakarta. Pada tahun 1915 ia berhasil memperoleh ijazah guru ilmu pasti untuk Sekolah Menengah dari Negeri Belanda dan empat tahun kemudian memperoleh gelar dokter Ilmu Pasti dan Ilmu Alam di Swiss. Di negeri Belanda ia menjadi Ketua Perhimpunan Indonesia dan di Swiss menjadi Ketua Organisasi Pelajar-pelajar Asia.

Awal Agustus 1945 Ratulangi diangkat menjadi anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Setelah RI terbentuk, ia diangkat menjadi Gubernur Sulawesi yang pertama. Ia ditangkap Belanda dan dibuang ke Serui, Irian Jaya.

Pada 30 Juni 1949, Sam Ratulangi meninggal dunia di Jakarta dalam kedudukan sebagai tawanan musuh (Belanda). Jenazahnya kemudian dimakamkan di Tondano.



SUPENO (1916-1949)

Pahlawan Pergerakan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 039/TK/Tahun 1970
Tanggal 13 Juli 1970

Supeno dilahirkan pada 12 Juni 1916 di Tegal, Jawa Tengah. Setelah lulus HIS dan MULO di Pekalongan dan AMS di Semarang ia masuk *Technische School* di Bandung. Setahun kemudian pindah ke *Rechts Hoge School* di Jakarta.

Selama di Pekalongan dan Tegal ia menjadi anggota Indonesia Muda dan di Jakarta menjadi anggota Persatuan Pelajar Indonesia.

Pada tahun 1941 menjadi Ketua Badan Permusyawaratan Pelajar Pelajar Indonesia (BAPERPPI).

Supeno ikut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa Perang Kemerdekaan. Pada tahun 1948 Supeno ke Sumatera untuk mengkonsolidasi Republik di Sumatera (Bukittinggi) dan mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan terjadinya perang kembali dan pindahnya pemerintah ke Sumatera.

Kemudian ia dipanggil kembali ke Jawa untuk menjadi Menteri Pembangunan dan Pemuda.

Pada waktu Agresi Belanda II, Supeno dengan beberapa menteri lainnya antara lain Susanto Tirtoprojo mengungsi ke luar kota, ikut bergabung dengan Angkatan Perang bersama rakyat dalam perang gerilya.

Pada 24 Februari 1949 rombongan Supeno disergap Belanda di desa Ganter, Kabupaten Nganjuk. Rombongan ditembak Belanda, dan Supeno pun gugur.

Pada 24 Februari 1950 jenazah Supeno dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Semaki, Yogyakarta.



KH. ABDUL WAHID HASYIM (1914-1953)

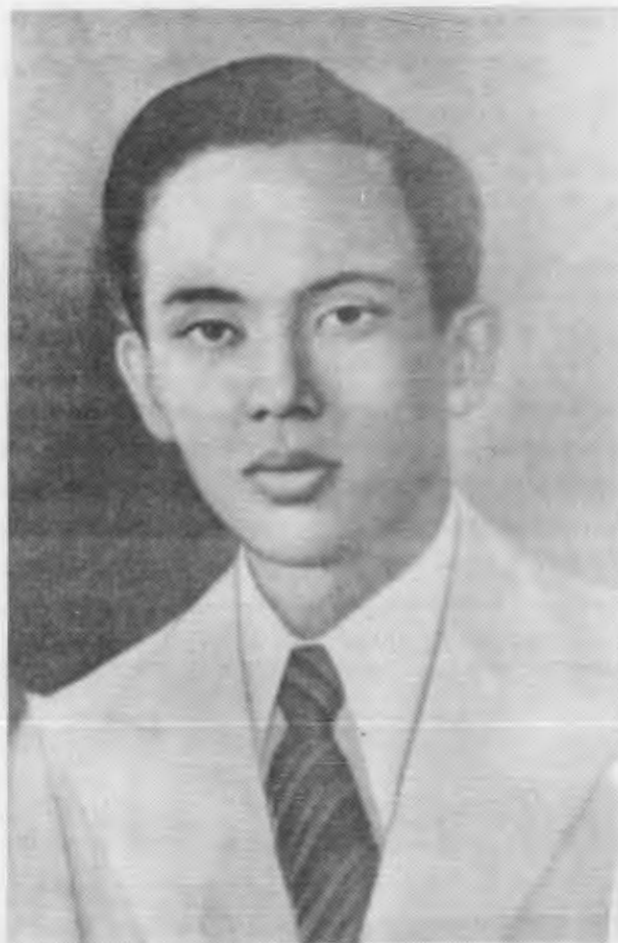
Pahlawan Pergerakan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 206/Tahun 1964
Tanggal 24 Agustus 1964

Abdul Wahid Hasyim lahir di Jombang, Jawa Timur pada tahun 1914. Pada tahun 1925 ia mendirikan pesantren yang bernama Nidhomiah, yang dianggap modern pada masa itu. Ia juga mendirikan Ikatan Pelajar-pelajar Islam (IPPI). KH. Wahid Hasyim mengharuskan murid-muridnya belajar huruf Latin dan membaca buku-buku ilmu pengetahuan umum. Ia berpendapat dengan belajar ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum barulah ada keserasian dalam kehidupan manusia.

Kegiatan dalam politik dimulai sebagai jurutulis ranting Nahdatul Ulama (NU) di Desa Cukir (1938). Pada tahun 1942 ia menjadi Ketua Pengurus Besar NU. Pada masa Pendudukan Jepang NU dilarang pemerintah Jepang Wahid Hasyim memasuki Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dan diangkat sebagai ketuanya. Kemudian mendirikan Masyumi bersama-sama dengan KH. Mas Mansur dan KH. Taufiqurrahman.

Disamping itu ia juga seorang anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Setelah Indonesia merdeka ia pernah menjadi Menteri Negara dan Menteri Agama.

KH. Abdul Wahid Hasyim meninggal pada 19 April 1953 karena kecelakaan di Cimahi, Bandung dan dimakamkan di pekuburan keluarga Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.



SUPRIYADI (1923-1945)

Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 063/Tk/Tahun 1975
Tanggal 9 Agustus 1975

Supriyadi dilahirkan pada 13 April 1923 di Trenggalek, Jawa Timur. Ayahnya bernama Darmadi, seorang pegawai pamong praja yang sangat disegani. Pernah menjadi wedana di Konang Kareng Madiun, menjadi patih di Nganjuk, dan Bupati di Blitar, sedangkan ibunya bernama Rahayu.

Mula-mula ia sekolah di Europeesche Lagere School (ELS) di Madiun kemudian MULO di Madiun, dan Mosvia di Magelang.

Pada jaman pendudukan Jepang ia masuk Sekolah Menengah Tinggi kemudian Latihan Pemuda (Semendoyo) di Tangerang dan Latihan Tentara Pembela Tanah Air (PETA).

Setelah mendapat pendidikan militer PETA, SHODANCO Supriyadi diangkat sebagai Dai ichi Shodan (Peleton I) untuk daerah Blitar, dengan tugas mengawasi pekerjaan para romusha, namun pekerjaan itu ditolaknya.

Pada tanggal 14 Februari 1945 dinihari, Shodancho Supriyadi bersama teman-temannya seasrama melancarkan pemberontakan, yang mengakibatkan banyak korban di pihak Tentara Pendudukan Jepang. Kemudian Jepang membalas dengan serangan yang lebih besar sehingga keadaan tidak seimbang. Para pemberontak ditangkap dan diajukan ke pengadilan militer Jepang. Akan tetapi Shodanco Supriyadi tidak ikut diadili dan diduga sudah terlebih dulu dibunuh Jepang. Supriyadi adalah tokoh pemberontakan PETA Blitar yang sampai kini tidak diketahui keberadaannya.



**MOHAMMAD HUSNI THAMRIN
(1894-1941)**

**SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 175/TAHUN 1960
TANGGAL 28 JULI 1960**

Mohammad Husni Thamrin lahir pada 16 Februari 1894 di Sawah Besar. Jakarta. Setelah menamatkan pelajarannya di Koning Williem III. sejenis SMA, ia kemudian bekerja di kantor kepatihan. Karena prestasinya baik, maka ia dipindahkan ke Kantor Karesidenan dan terakhir ke perusahaan pelayaran Koninglijke Paketvaart (KPM).

Pada tahun 1927 ia diangkat sebagai anggota Volksraad. Ia membentuk Fraksi Nasionalis untuk memperkuat golongan nasional dalam dewan tersebut.

Setelah dr. Sutomo meninggal dunia pada tahun 1938, maka Thamrin menggantikannya sebagai wakil Ketua Partai Indonesia Raya (Parindra). Perjuangannya di Volksraad tetap dilanjutkan dengan sebuah mosi, agar istilah Nederlands Indie, Nederlands Indische dan Inlander diganti dengan istilah Indonesia, Indonesische dan Indonesier.

Sejak tanggal 6 Januari 1941 Husni Thamrin dikenakan tahanan rumah, karena dituduh bekerja sama dengan Jepang. Walaupun dalam keadaan sakit, Thamrin tak boleh dikunjungi teman-temannya. Akhirnya ia meninggal dunia pada 11 Januari 1941 dan dimakamkan di pekuburan Karet, Jakarta.



KYAI HAJI MAS MANSUR (1896-1946)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 162/TAHUN 1964
TANGGAL 26 JUNI 1964

Kyai Haji Mas Mansur lahir di Surabaya pada 25 Juni 1896.

Pada waktu pendudukan Jepang, Mas Mansur tetap giat dalam organisasi Muhammadiyah. Bersama K.H. Wahid Hasyim dan K.H. Taufiqurrahman, ia mendirikan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), Ketika pada tahun 1943 Jepang mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (Putera), Kyai Haji Mas Mansur diangkat sebagai salah seorang pemimpinnya.

Bagi Mas Mansur sebenarnya tugas dalam PUTERA tidak menyenangkan hatinya, tetapi demi kepentingan umat Islam, dia menerima juga. Namun pada tahun 1944 ia mengundurkan diri dengan alasan kesehatan terganggu.

Menjelang Proklamasi Kemerdekaan Mas Mansur diangkat menjadi anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Pada waktu perang kemerdekaan, ia ditangkap Belanda karena giat membantu gerakan pemuda-pemuda Surabaya yang berjuang melawan penjajah. K.H. Mas Mansur kemudian meninggal dunia dalam penjara Kalisosok Surabaya pada 25 April 1946.



JENDERAL SUDIRMAN (1916-1950)

Pahlawan Pembela Kemerdekaan
Surat Keputusan Presiden RI
No. 314/Tahun 1964
Tanggal 10 Desember 1964

Sudirman lahir 24 Januari 1916 di Bodas Karangjati, Kabupaten Purbolinggo, Jawa tengah. Tamat dari Sekolah Guru Muhammadiyah ia menjadi guru di Cilacap. Selain anggota Muhammadiyah ia memasuki organisasi kepanduan. Pada masa pendudukan Jepang selain menjadi guru ia mendirikan koperasi. Disamping itu ia menjadi anggota Badan Pengurus Makanan Rakyat dan anggota DPR Karesidenan Banyumas. Kemudian ia mengikuti pendidikan ketentaraan dalam Pembela Tanah Air (PETA) di Bogor. Selesai pendidikan ia diangkat sebagai Komandan Batalyon di Kroya. Setelah Indonesia Merdeka Sudirman aktif berjuang dan berhasil merebut senjata tentara Jepang di Banyumas. Setelah TKR dibentuk Sudirman diangkat menjadi Panglima Divisi V Banyumas dengan pangkat kolonel. Dalam konferensi TKR 12 November 1945 ia terpilih menjadi Panglima Besar TKR dengan pangkat jenderal. Kemudian ia membina TKR sehingga berkembang menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Pada Agresi Belanda II Sudirman menyingkir keluar kota dan mengadakan perang gerilya ± 7 bulan lamanya dalam keadaan sakit. Panglima Besar Sudirman meninggal karena sakit pada 29 Januari 1950 di Magelang dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki Yogyakarta.



LETNAN JENDERAL URIP SUMOHARJO
(1893-1948)

SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 314/TAHUN 1964
TANGGAL 10 DESEMBER 1964

Muhammad Sidik yang lebih dikenal dengan nama Urip Sumohardjo lahir di Purworejo 23 Februari 1893.

Pendidikannya dimulai di Kota Magelang yaitu Sekolah OSVIA (Sekolah Calon Pegawai Pemerintah). Karena ingin menjadi tentara ia kemudian sekolah militer di Jatinegara, Jakarta. Tahun 1913 ia lulus sebagai perwira. Kemudian ikut dinas militer KNIL dengan pangkat letnan dua, tapi perhatiannya tetap pada bangsa Indonesia. Ia kemudian keluar dari KNIL. Masa pendudukan Jepang, Urip Sumoharjo menjadi tawanan perang tetapi hanya 3 bulan.

Setelah masa kemerdekaan, pemerintah membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Urip diangkat sebagai kepala staf umum. Dalam perkembangannya TKR diubah menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Pada tahun 1948 Urip mengundurkan diri dari jabatan Kepala Staf Angkatan Perang, karena tidak setuju dengan Renville.

Pada 17 November 1948 Letnan Jenderal Urip Sumohardjo meninggal dunia dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki, Yogyakarta.



PROF. DR. W. Z. YOHANNES (1895-1952)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 06/TK/TAHUN 1968
TANGGAL 27 MARET 1968

Wilhemus Zakarias Yohannes, lahir pada tahun 1895 di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Ia lulusan STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera) di Jakarta. Kemudian ia bertugas sebagai dosen pada NIAS (Sekolah Dokter Hindia Belanda) di Surabaya dan pada tahun 1921 diangkat sebagai dokter di Bengkulu. Seterusnya sampai tahun 1930 berturut-turut bertugas di rumah sakit Muara Aman, Kayu Agung dan Palembang.

Pada tahun 1939 ia diangkat sebagai anggota Volksraad (Dewan Rakyat), mewakili masyarakat Karesidenan Timor. Waktu pendudukan Jepang ia turut mendirikan Badan Persiapan Persatuan Kristen (BPPK) bersama Dr. Sam Ratulangi, dr. Sitanala dan lain-lainnya.

Ia beberapa kali diancam akan ditembak oleh tentara Belanda, karena mengibarkan bendera Merah Putih di depan rumahnya, tetapi ia tak gentar.

Pada bulan Maret 1952 Prof. Dr. Yohanes diangkat menjadi presiden (sekarang Rektor) Universitas Indonesia.

Ia meninggal dunia pada 4 September 1952 di Negeri Belanda. Jenazahnya kemudian dibawa ke Indonesia dan dimakamkan di Perkuburan Jati. Petamburan, Jakarta.



RMTA SURYO (1898-1948)
SK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 294/TAHUN 1964
TANGGAL 17 NOVEMBER 1964

RMTA Suryo lahir di Magetan, Jawa Timur 9 Juli 1898. Ayahnya adalah Raden Mas Wiryo Sumarto, ajun jaksa di Magetan, ibunya adalah Raden Ayu Kustiah, keturunan Raden Ronggo Prawirodirdjo, ayah Alibasah Prawirodirdjo.

Setelah tamat dari HIS dia melanjutkan sekolah di OSVIA Magelang dan tamat tahun 1918. Ia kemudian bekerja sebagai pamong praja di Ngawi dan 2 tahun kemudian pindah ke Madiun sebagai mantri *Veldpolitie*. Tahun 1922 ia sekolah polisi di Sukabumi.

Setelah menjadi asisten wedana di beberapa tempat RMTA Suryo tugas belajar di Sekolah Calon Bupati di Jakarta. Tahun 1938 ia diangkat menjadi Bupati Magetan. Pada saat pendudukan Jepang ia menjadi residen di Bojonegoro. Setelah merdeka ia menjadi Gubernur Jawa Timur dan tinggal di Surabaya. Pada 23 Oktober 1945 di Surabaya terjadi pertempuran selama 3 minggu disini Gubernur Suryo berperan dalam mengobarkan semangat arek-arek Suroboyo. Gubernur Suryo lah yang memberi keputusan agar rakyat Surabaya melawan Belanda.

Tahun 1947 RMTA Suryo diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung. Ketika itulah RMTA Suryo dicegat dan dibunuh oleh gerombolan PKI dalam perjalanan Yogyakarta-Madiun 10 November 1948. Empat hari kemudian jenazahnya ditemukan dan dimakamkan di Magetan.



DR. MUWARDI (1907-1948)

Pahlawan Kemerdekaan Nasional

Surat Keputusan Presiden RI

No. 190/Tahun 1964

Tanggal 4 Agustus 1964

Muwardi lahir di Pati, Jawa Tengah tahun 1907. Ketika masih belajar di STOVIA, ia telah aktif dalam organisasi Jong Java kemudian menjadi anggota Indonesia Muda. Namanya menjadi terkenal ketika aktif dalam Barisan Pelopor, selanjutnya Muwardi diangkat menjadi pimpinan untuk daerah Jakarta yang kemudian ditingkatkan menjadi pimpinan Barisan Pelopor untuk seluruh Jawa. Pada 16 Agustus 1945 sehari sebelum Proklamasi, Barisan Pelopor mendapat tugas mengawal Lapangan Ikada (sekarang MONAS), karena rencana semula Proklamasi akan dilaksanakan disana.

Barisan Pelopor kemudian dipindahkan ke Solo dan namanya diganti dengan Barisan Banteng.

Dr. Muwardi sambil terus berjuang tetap bertugas sebagai dokter, bahkan mendirikan Sekolah Kedokteran di Jebres, Solo bersama teman-teman seprofesinya.

Dr. Muwardi diculik dan dibunuh oleh orang-orang PKI pada 13 September 1948.



JENDERAL GATOT SUBROTO (1907-1962)

Pahlawan Pembela Kemerdekaan
Surat Keputusan Presiden RI
No. 222/Tahun 1962,
Tanggal 18 Juni 1962

Gatot Subroto lahir pada tahun 1907 di Purwokerto, Jawa Tengah. Ia mula-mula bersekolah pada ELS (SD Belanda). tetapi karena ia berkelahi dengan seorang anak Belanda, terpaksa ia dikeluarkan. Kemudian ia bersekolah di HIS sampai tamat dan tahun 1923 memasuki Sekolah Militer di Magelang. Pada masa pendudukan Jepang Gatot Subroto masuk pendidikan Tentara Pembela Tanah Air (PETA) di Bogor. Setelah tamat ia diangkat menjadi komandan kompi di Sumpyuh Banyuwangi. Pada masa Perang Kemerdekaan ia masuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang kemudian menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sebagai militer ia pernah menjadi Panglima Divisi II, Panglima Corps Polisi Militer dan Gubernur Militer Daerah Surakarta dan sekitarnya.

Pada tahun 1948 ia ikut menumpas pemberontakan PKI dan kemudian diangkat menjadi Panglima Tentara dan Teritorium IV/Diponegoro.

Berdirinya Akademi Militer di Indonesia adalah atas gagasan Gatot Subroto. Ia meninggal pada 11 Juni 1962 di Jakarta dan dimakamkan di desa Mulyoharjo, Ungaran, Jawa Tengah.



**IR. H. JUANDA KERTAWIJAYA
(1911-1963)**

Pahlawan Pergerakan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 244/Tahun 1963
Tanggal 29 November 1963

Juanda Kertawijaya lahir di Tasikmalaya pada 14 Januari 1911. Di masa pergerakan Nasional, ia aktif di dalam organisasi Paguyuban Pasundan, sebuah organisasi kedaerahan yang didirikan pada 1914 di Jakarta oleh beberapa mahasiswa STOVIA asal Sunda. Ketika revolusi fisik terjadi, Juanda yang pada waktu itu telah menjadi menteri ikut aktif dalam perundingan-perundingan yang dilakukan dengan Belanda, antara lain sebagai anggota Delegasi RI dalam perundingan Renville. Berbagai jabatan menteri pernah dipercayakan kepada Ir. Juanda, bahkan sebagai Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan sehingga ia diberi julukan Menteri "Maraton" oleh Pers. Dari 21 kabinet antara tahun 1945 sampai tahun 1963 ada 14 kali ia menduduki jabatan menteri dan 1 kali sebagai menteri muda. Sebagai seorang menteri Juanda adalah seorang menteri yang giat dalam memajukan pembangunan dan ekonomi bangsanya seperti kemajuan di bidang pertanian, peternakan dan perikanan. Dalam rangka memajukan pembangunan dan ekonomi bangsa ini, ia berusaha menjalin kerjasama dengan negara-negara lain. Karena keaktifan dan keberhasilannya menjalin kerjasama banyak bintang jasa yang diterima Juanda dari berbagai negara. Pada Rabu tengah malam menjelang Kamis tanggal 7 November 1963, IR. H. Juanda dipanggil Tuhan Yang Maha Esa, dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



PROF. DR. SUHARSO (1912-1971)

Pahlawan Pembela Kemerdekaan
Surat Keputusan Presiden RI
No. 088/TK/Tahun 1973
Tanggal 6 November 1973

Suharso lahir pada 12 Mei 1912 di Desa Kembang Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Setelah tamat Sekolah Dokter Hindia Belanda di Surabaya tahun 1939, ia bekerja sebagai asisten pada Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Surabaya. Kemudian dipindahkan ke Sambas (Kal-Bar) sampai kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang ia termasuk dalam daftar hitam yang akan dibunuh Jepang. Hal itu diketahui oleh Dr. Suharso sehingga ia menyingkir ke Jawa.

Pada waktu perjuangan mempertahankan kemerdekaan Dr. Suharso ikut berjuang sebagai dokter Palang Merah. Disini hatinya terpanggil untuk menolong korban perang agar tetap dapat berperan di lingkungan masyarakat, dengan membuat kaki dan tangan palsu. Pada tahun 1950 ia melanjutkan pendidikan ke Inggris dalam bidang ilmu prothese. Kemudian mendirikan Pusat Rehabilitasi (*Rehabilitation Centre*) di Solo. Disana para penderita dirawat dan dididik agar mereka dapat berdikari dan menjadi anggota masyarakat yang berdayaguna. Usaha dr. Suharso ini berkembang pesat dan mendapat bantuan dari luar negeri. Prof. Dr. Suharso meninggal 27 Februari 1971 dan dimakamkan di Kelurahan Sebotto, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.



DR. SAHARJO (1909-1963)

Pahlawan Kemerdekaan Nasional

Surat Keputusan Presiden RI

No. 245/Tahun 1963

Tanggal 29 November 1963

Saharjo lahir 26 Juni 1909 di Solo, Jawa Tengah. Kegiatan dan pengalaman dalam bidang politik dimulai dengan memasuki Partai Indonesia. Dibidang hukum ia telah banyak menyumbangkan pemikiran yang berguna untuk pembangunan dan perkembangan hukum, antara lain yang menyangkut undang-undang Warga Negara Indonesia pada tahun 1947, dan Undang-Undang Pemilihan Umum tahun 1953.

Sebagai pejabat pemerintah ia pernah menjadi Sekretaris Jenderal Departemen Kehakiman, Menteri Muda Kehakiman, Menteri Kehakiman dan terakhir menjadi Wakil Menteri Pertama Bidang Dalam Negeri.

Lambang pohon beringin yang diusulkan Saharjo dapat diterima oleh Seminar Hukum Nasional. Ia juga mengganti istilah penjara dengan lembaga masyarakat dan istilah orang hukuman menjadi narapidana. Ia mendapat gelar doktor honoris causa dari Universitas Indonesia. Pada ia wafat pada 13 November 1963 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta



**MARSDA TNI MAS AGUSTINUS ADI
SUCIPTO
(1916-1947)**

Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 071/TK/Tahun 1974
Tanggal 9 November 1974

Adi Sucipto lahir pada 4 Juli 1916 di Salatiga, Jawa Tengah. Setelah tamat sekolah Penerbangan di Kalijati dengan memperoleh Brevet Penerbang Tingkat Atas, kemudian mendapat tugas di Skuadron Pengintai Udara. Pada masa pendudukan Jepang ia bekerja pada perusahaan bus di Salatiga. Setelah Proklamasi Adi Sucipto bersama S. Suryadarma membangun Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) dan kemudian diangkat menjadi Kepala Staf AURI. Adi Sucipto adalah penerbang putera Indonesia pertama. Atas anjurannya pula akhirnya berdiri Sekolah Penerbang pada 1 Desember 1945 di Maguwo, Yogyakarta. Pada Bulan Juli 1947 ia bersama dengan Abdurrahman Saleh ditugaskan ke India mengambil obat-obatan sumbangan Palang Merah Internasional untuk Palang Merah Indonesia. Ketika hendak mendarat kembali di Maguwo Yogyakarta 29 Juli 1947 pesawat yang mereka tumpangi ditembak pesawat pemburu Belanda. Komodor Muda Adi Sucipto gugur bersama-sama dengan penumpang lainnya.



KOLONEL I GUSTI NGURAH RAI
(1917-1946)

Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 063/TK/Tahun 1975
Tanggal 9 Agustus 1975

I Gusti Ngurah Rai lahir di Carangsari, Bali pada 9 Januari 1917.

Ia lulusan pendidikan militer pada *Corps Opleidingvoor Reserve Officieren* (Pendidikan Perwira Cadangan) di Magelang. Kemudian diangkat menjadi letnan dua pada Corps Prayudha di Bali.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Ngurah Rai menjadi komandan TKR Sunda Kecil yang dibentuknya. Pasukan Ciung Wanara pimpinan Ngurah Rai dapat memukul mundur pasukan musuh. Belanda yang terdesak mendapat bantuan secara besar-besaran dengan perlengkapan modern. Hal itu sangat menyulitkan pasukan Ngurah Rai. Akhirnya terjebak ke suatu medan perang terbuka.

Ngurah Rai mengeluarkan perintah "puputan" dari pada jatuh ketangan musuh, lebih baik bertempur habis-habisan dan mati secara ksatria. Itulah kira-kira makna dari "puputan" (cara perjuangan khas Bali).

Akhirnya Letnan Kolonel Ngurah Rai gugur bersama pasukannya, dan dimakamkan di Desa Marga. Peristiwa itu dikenal dengan nama Puputan Margarana.



ARIE FREDERIK LASUT (1918-1949)

Pahlawan Pembela Kemerdekaan
Surat Keputusan Presiden RI
No. 012/TK/Tahun 1969
Tanggal 20 Mei 1969

Arie Frederik Lasut dilahirkan 9 Juli 1918 di Tondano Sulawesi Utara.

Terakhir ia mengikuti pendidikan pada *Corps Opleidingvoor Reserve Officieren* (Pendidikan Perwira Cadangan) dan ikut bertempur melawan Jepang di Ciater, Bandung.

Pada masa Pendudukan Jepang, Lasut bekerja sebagai *Chrisitsu Chosayo* (Jawatan Geologi) di Bandung. Setelah proklamasi kemerdekaan ia diangkat menjadi Kepala Jawatan Tambang dan Geologi. Di samping itu ia aktif dalam organisasi Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi Utara (KRIS).

Kemudian Arie Frederik Lasut diangkat sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Karena mengetahui rahasia pertambangan negara Lasut diincar Belanda. Ia dibujuk dengan tawaran gaji tinggi agar mau bekerjasama. Namun Lasut menolaknya. Belanda kemudian menculik Lasut dan menembaknya di Pakem, Yogyakarta. Jenazahnya kemudian dimakamkan di Yogyakarta pada 7 Mei 1949.



**MARSMA TNI ANUMERTA R. ISWAHYUDI
(1918-1947)**

**Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 063/TK/Tahun 1975,
Tanggal 9 Agustus 1975**

R. Iswahyudi lahir di Surabaya 15 Juli 1918. Lulus dari Sekolah Penerbang di Kalijati, Jawa Barat dan memperoleh *Klien Militaire Brevet* (brevet penerbang). Setelah melarikan diri dari Australia, Iswahyudi memasuki AURI dan ikut mempelopori membangun penerbangan Indonesia.

Sebagai Perwira AURI ia pernah diangkat sebagai Komandan Pangkalan Udara Gadut, Bukittinggi. Kemudian menjadi salah satu wakil AURI di Komandemen Tentara Sumatra bersama dengan Abdul Halim Perdanakusuma.

Pada Desember 1947 R. Iswahyudi bersama Marskal Pertama Abdul Halim Perdanakusuma mendapat tugas ke Bangkok. Ketika kembali ke Tanah air pesawatnya mendapat musibah dan jatuh di Tanjung Hantu (Malaysia) dan semua penumpang termasuk Iswahyudi gugur. Peristiwa itu terjadi 14 Desember 1947.

Mula-mulanya ia dimakamkan di Lumut (Malaysia) kemudian dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta tahun 1975.



**LAKSAMANA RE. MARTADINATA
(1921-1966)**

Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 220/Tahun 1966
Tanggal 7 Oktober 1966

R. Edy Martadinata lahir 29 Maret 1921 di Bandung. Pendidikan terakhir sekolah Pelayaran (*Zeevaart School*) di Surabaya. Dalam masa pendudukan Jepang ia bekerja sebagai *aspiran* dan penterjemah pada Sekolah Pelayaran Tinggi di Semarang. Setelah Kemerdekaan Indonesia R. E. Martadinata aktif membentuk dan memimpin BKR laut Jawa Barat yang akhirnya menjadi Angkatan Laut Republik Indonesia. Kemudian ia diangkat sebagai Kepala Staf Operasi pada markas Besar ALRI di Yogyakarta. Selain itu ia bertugas sebagai Kepala Pendidikan dan Latihan Opsir di Sarangan. Setelah pengakuan Kedaulatan R. E. Martadinata menjadi Kepala Staf Komando Daerah Maritim Surabaya. Ia juga ikut menumpas pemberontakan Andi Azis di Sulawesi Selatan. Setelah kembali dari tugas belajar di Amerika Serikat ia diperbantukan pada Departemen Luar Negeri.

Kemudian pemerintah mengangkat R. E. Martadinata sebagai Pejabat Kepala Staf ALRI. Tahun 1966 sebagai protes atas pemberontakan G.30S/PKI ia meletakkan jabatannya. Pemerintah kemudian mengangkatnya menjadi Duta Besar untuk Pakistan.

Laksamana Martadinata meninggal karena kecelakaan helikopter pada 6 Oktober 1966 di Riung Gunung Jawa Barat. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



**JENDERAL ANUMERTA BASUKI
RAKHMAT (1921-1969)**

Pahlawan Pembela Kemerdekaan
Surat Keputusan Presiden RI
No. 01/TK/Tahun 1969
Tanggal 9 Januari 1969

Basuki Rakhmat lahir 4 November 1921 di Tuban, Jawa Timur. Pada masa pendudukan Jepang ia ikut dalam pendidikan Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Selanjutnya ikut membentuk BKR di Masopati. Ia diangkat sebagai Komandan Batalyon 2 Resimen 31 Divisi IV/Ronggolawe; kemudian menjadi Komandan Batalyon 16 Brigade 5 Divisi I Jawa Timur.

Pada agresi militer Belanda II, Basuki memimpin perjuangan mempertahankan Bojonegoro. Tahun 1956-1959 ia diangkat sebagai Atase Militer RI di Australia, kemudian menjadi Asisten IV Kepala Staf Angkatan Darat. Antara tahun 1962-1965 ia menjadi Panglima Komando Daerah Militer VIII Brawijaya di Surabaya dengan pangkat mayor jenderal. Bersama pimpinan Angkatan Darat ia menumpas gerakan pemberontakan G.30.S/PKI. Ia kemudian diangkat sebagai Deputy Khusus Menteri/Panglima Angkatan Darat.

Pada tanggal 11 Maret 1966 Mayor Jenderal Basuki Rakhmat bersama Brigadir Jenderal M. Jusuf dan Brigadir Jenderal Amir Mahmud menghadap Presiden Soekarno untuk membahas soal politik yang gawat akibat pemberontakan G.30.S/PKI. Hasil pertemuan itu lahirlah Surat Perintah 11 Maret (Supersemar). Letnan Jenderal Basuki Rakhmat meninggal 9 Januari 1969. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata.



**MARSDA TNI ANUMERTA ABDUL HALIM
PERDANAKUSUMA (1922-1947)**

Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 063/TK/Tahun 1975
Tanggal 9 Agustus 1975

Abdul Halim lahir 18 November 1922 di Sampang, Madura. Pada masa pendudukan Jepang ia berada di Inggris sedang mengikuti pendidikan di *Royal Canadian Air Force* bidang navigator. Ia ikut ambil bagian dalam operasi-operasi udara pada Perang Dunia II di Eropa.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Abdul Halim bergabung dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Ia memasuki TKR, Jawatan Penerbangan yang akhirnya menjadi AURI.

Pada tahun 1947 Abdul Halim mendapat tugas bersama dengan Iswahyudi untuk membina Angkatan Udara di Sumatera. Ia diangkat sebagai wakil AURI dalam Komandemen Tentara Sumatera.

Kemudian ia bersama dengan Iswahyudi mendapat tugas negara ke Bangkok. Ketika mau pulang ke tanah air 14 Desember 1947, pesawat mereka mengalami musibah, jatuh dan mereka gugur. Jenazahnya pada mulanya dimakamkan di Lumut Malaysia. Pada tahun 1975 makamnya dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



**LAKSAMANA MUDA ANUMERTA
YOSAPHAT SUDARSO (1925-1962)**

**Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 088/TK/Tahun 1973
Tanggal 6 November 1973**

Yosephat Sudarso lahir pada 24 November 1925 di Salatiga, Jawa Tengah. Pada masa pendudukan Jepang ia sedang mengikuti pendidikan pada Sekolah Tinggi Pelayaran di Semarang dan pendidikan opsir pada *Giyu Usama Butai*. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Yos Sudarso memasuki BKR-Laut yang kemudian dikenal dengan ALRI. Jabatannya ALRI antara lain : menjadi komandan kapal RI Gajah Mada, RI Rajawali, RI ALU dan RI Pattimura. Ia sering ikut dalam operasi-operasi penumpasan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di beberapa daerah.

Pada bulan Desember 1961 Pemerintah RI mengumumkan Tri Komando Rakyat (Trikor) dalam rangka pengembalian Irian Barat ke pangkuan Ibu Pertiwi. Pada 13 Januari 1962 Yos Sudarso yang waktu itu menjabat Deputy Operasi pada Kepala Staf ALRI Laut Aru. tiba-tiba mendapat serangan dari musuh (Belanda), Kapal Macan Tutul tenggelam bersama Laksamana Pertama Yos Sudarso yang berada di dalamnya, ia gugur sebagai kesatria.



**SERDA USMAN BIN HAJI MOHAMMAD
ALI ALIAS JANATIN (1943-1968)**

Pahlawan Pembela Kemerdekaan
Surat Keputusan Presiden RI
No. 050/TK/Tahun 1968
Tanggal 17 Oktober 1968

Usman lahir pada 18 Maret 1943 di Banyumas. Ia memasuki dinas militer pada Korps Komando Angkatan Laut Republik Indonesia (Marinir) 1 Juni 1962.

Ketika terjadi konfrontasi dengan Malaysia dan Singapura, pemerintah Indonesia membentuk sukarelawan dalam sebuah komando yang dinamakan Dwi Komando Rakyat (Dwikora). Usman termasuk seorang anggota sukarelawan yang ditempatkan di Pulau Sambu (Kepulauan Riau).

Pada bulan Maret 1965 Usman bersama Harun (anggota KKO) dan Gani bin Arup mendapat tugas memasuki Singapura dengan membawa 12,5 kg bahan peledak. Pada 10 Maret 1965 mereka berhasil meledakkan gedung Mac Donald House.

Usman dan Harun yang berusaha melarikan diri ke P. Sambu tertangkap dan diadili di pengadilan Singapura. Pada 17 Oktober 1968 mereka menjalani hukuman gantung di Penjara Changi, Singapura. Jenazahnya kemudian dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



**KOPRAL HARUN BIN SAID ALIAS TAHIR
(1947-1968)**

Pahlawan Pembela Kemerdekaan
Surat Keputusan Presiden RI
No 050/TK/Tahun 1968
Tanggal 17 Oktober 1968

Harun bin Said alias Tahir lahir 4 April 1947 di Pulau Bawean, Madura. Pada bulan Juni 1964 Harun memasuki Korps Komando (Marinir) Angkatan Laut Republik Indonesia. Ketika itu Pemerintah Indonesia sedang dalam sengketa politik dengan Malaysia dan Singapura.

Pada bulan Maret 1965 Harun bersama Koprал KKO Usman dan Gani bin Arup mendapat tugas memasuki Singapura dengan membawa bahan peledak seberat 12,5 kg. Mereka diharuskan mengadakan sabotase dengan sasaran-sasaran yang ditentukan sendiri-sendiri. Pada 10 Maret 1965 mereka berhasil meledakan gedung Mac Donald House Singapura. Ketika mereka akan kembali ke Pulau Sambu tempat pangkalan sukarelawan, ia tertangkap, kemudian diadili di pengadilan Singapura. Pengadilan Singapura menjatuhkan hukuman mati, walaupun berbagai usaha telah dijalankan pemerintah Indonesia untuk mendapatkan pengampunan namun tidak berhasil. Pada 17 Oktober 1968 mereka menjalani hukum gantung di penjara Changi, Singapura. Jenazahnya kemudian di bawa ke Indonesia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



DR. IR. SOEKARNO (1901-1970)

Pahlawan Proklamator
Surat Keputusan Presiden RI
No. 081/TK/Tahun 1986
Tanggal 23 Oktober 1986

Ir. Sukarno yang lebih dikenal dengan nama Bung Karno lahir pada 6 Juni 1901 di Surabaya. Sejak bersekolah di HBS Surabaya, Bung Karno telah melibatkan diri dalam pergerakan nasional. Pada tahun 1927 Bung Karno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) di Bandung. Karena kegiatan politik, Bung Karno bersama Gatot Mangkupraja, Maskun dan Supriadinata ditangkap Belanda (1930). Mereka dijatuhi hukuman 4 tahun penjara, tetapi pada tahun 1931 dibebaskan kembali. Tahun 1933 Bung Karno dibuang ke Ende (Flores) dan kemudian dipindahkan ke Bengkulu dan tahun 1942 dibebaskan oleh Jepang. Selama pendudukan Jepang ia memimpin Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) dan menjadi ketua *Cuo Sangi In* (Dewan Penasehat Pusat). Pada 17 Agustus 1945 Bung Karno bersama Bung Hatta memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia. Tahun 1949 ia dilantik menjadi Presiden RIS dan tahun 1950 dilantik menjadi Presiden RI. Pada 5 Juli 1959 Bung Karno mengeluarkan Dekrit Presiden, yang isinya antara lain kembali ke UUD 1945. Bung Karno wafat pada 21 Juni 1970 dan dimakamkan di kota Blitar, Jawa Timur.



DRS. MOHAMMAD HATTA (1902-1980)

Pahlawan Proklamator
Surat Keputusan Presiden RI
No. 081/TK/Tahun 1986
Tanggal 23 Oktober 1986

Drs. Moh Hatta atau lebih dikenal dengan nama Bung Hatta lahir pada 12 Agustus 1902 di Bukittinggi, Sumatera Barat. Pada tahun 1926 Bung Hatta menjadi Ketua Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda, yaitu organisasi mahasiswa untuk memperjuangkan Indonesia Merdeka. Pada tahun 1932 Bung Hatta kembali ke Indonesia dan memimpin Partai Pendidikan Nasional. Karena kegiatan politik Bung Hatta ditangkap dan dibuang ke Boven Digoel (1935), kemudian dipindahkan ke Banda Neira terus ke Sukabumi. Pada masa pendudukan Jepang Bung Hatta memimpin Kantor Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA). Pada tanggal 17 Agustus 1945 Bung Hatta bersama Bung Karno memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia dan ia diangkat sebagai Wakil Presiden RI yang pertama. Tahun 1949 Bung Hatta memimpin delegasi Indonesia ke KMB di Den Haag. Bung Hatta kemudian mengundurkan diri sebagai Wakil Presiden pada tahun 1956. Pada 14 Maret 1980 Bung Hatta wafat dan dimakamkan di pemakaman umum Tanah Kusir Jakarta.



RADEN PANJI SOEROSO (1893-1981)

Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 082/TK/Tahun 1986
Tanggal 23 Oktober 1986

R. Panji Soeroso lahir 3 November 1893 di Porong, Sidoarjo, Jawa Timur.

Kegiatannya di bidang politik dimulai ketika ia menjadi anggota pengurus Budi Utomo dan Serikat Islam. Pada tahun 1917 R. P. Soeroso berhasil memperjuangkan nasib pemilik warung-warung pinggir jalan (pribumi), sehingga tidak jadi digusur oleh penguasa Belanda. R. P. Soeroso menjadi Menteri Perburuhan pada tahun 1950 dan berhasil menghentikan pemogokan buruh perkebunan. Pada tahun 1962 ia menjadi Ketua Panitia Desentralisasi dan Otonomi Daerah, ia berhasil menyelesaikan rancangan Undang-Undang Pokok tentang Pemerintah Daerah. Ketika menjadi Menteri Sosial R. P. Soeroso adalah perintis dan pengajar program transmigrasi di Daerah Metro (Lampung). Selain itu ia merintis pembangunan rumah-rumah pegawai negeri sebanyak 188 buah (1972). R. P. Soeroso meninggal pada 16 Mei 1981 di Jakarta dan dimakamkan di Mojokerto, Jawa Timur.



**SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX
(1912-1988)**

Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 053/TK/Tahun 1990
Tanggal 20 Juli 1990

Sri Sultan Hamengku Buwono IX lahir 12 April 1912 di Yogyakarta. Sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan, Sultan HB IX bersama Sri Paduka Paku Alam VIII menyatakan bahwa Kesultanan Yogyakarta menjadi bagian dari wilayah Republik Indonesia. Pada masa perang kemerdekaan Sri Sultan aktif membantu para gerilya.

Pada 27 Desember 1949 di Istana Jakarta Sultan mewakili Pemerintah RI untuk menerima penyerahan kedaulatan dari tangan Belanda. Sri Sultan HB IX pernah menjabat sebagai Gubernur/Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (1945-1988); Menteri Per-tanahan dan Koordinator Keamanan Dalam Negeri (1949); Wakil Perdana Menteri (1950-1951); Menteri Pertahanan (1952-1953); Ketua Bepeka (1960-1962); Waperdam Bidang Ekuin (1966); Menteri Utama Bidang Ekonomi dan Keuangan (1966-1967); Menteri Negara Ekuin (1967-1973); Wakil Presiden RI (1973-1978) dan pernah menjabat Ketua KONI, dan Ketua Gerakan Pramuka. Ia meninggal 3 Oktober 1988 di Washington D. C., Ame-rika Serikat dan dikebumikan di Imogiri, Yogyakarta.



FRANS KAISIEPO (1921-1979)

Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 077/TK/Tahuun 1993
Tanggal 14 September 1993

Frans Kaisiepo lahir 10 Oktober 1921 di Biak, Irian Jaya. Pada 31 Agustus 1945 Frans Kaisiepo, Marthen Indey, Silas Papare melakukan upacara pengibaran bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Frans Kaisiepo adalah seorang pencetus pemberontakan rakyat Biak melawan pemerintah kolonial Belanda (1948) dan tahun 1948 ia menolak menjadi ketua delegasi *Nederlands Nieuw Guinea* ke KMB di negeri Belanda. Akibatnya Frans Kaisiepo dihukum (1954-1962). Setelah itu ia mendirikan Partai Politik Irian yang menuntut penyatuan kembali *Nederlands Nieuw Guinea* dalam kekuasaan RI. Selain itu ia membantu dan melindungi para pejuang Indonesia yang menyelusup ke Irian pada masa Trikora. Pada tahun 1964 Frans Kaisiepo diangkat menjadi Gubernur Propinsi Irian Jaya merangkap Ketua DPRD. Ia berusaha untuk memenangkan PEPERA sehingga Irian Jaya bersatu kembali dengan Republik Indonesia 1969. Pada tahun 1973-1979 ia menjadi anggota MPR-RI. Ia meninggal 10 April 1979, dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cenderawasih, Biak.



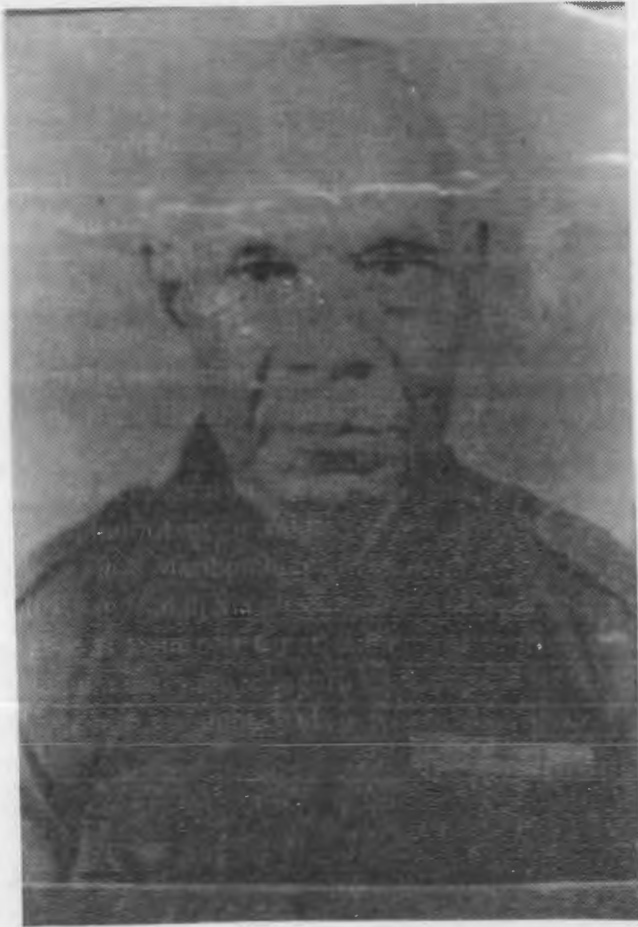
SILAS PAPARE (1918-1978)

Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 077/TK/Tahun 1993
Tanggal 14 September 1993

Silas Papare lahir pada 18 Desember 1918. Ia adalah seorang pelopor Irian Jaya yang gigih memperjuangkan pengembalian Irian Barat ke pangkuan Republik Indonesia. Pada 29 September 1945 ia membentuk Komite Indonesia Merdeka (KIM) bersama mantan Digulis Harjono dan Suprpto dengan tujuan untuk menghimpun kekuatan guna membela dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan serta menangani pemulangan para tawanan perang.

Pada tanggal 23 November 1946 Silas Papare mendirikan Partai Kemerdekaan Irian dan akibatnya ia pun dipenjarakan di Biak. Ia pun anggota delegasi RI ke Konferensi Meja Bundar di Den Haag Negeri Belanda.

Ia membentuk Badan Perjuangan Irian dan KOMPI Irian 17 di Markas Angkatan Darat (1951). Kemudian Papare membentuk Biro Irian di Jakarta (1954) dan ia terpilih sebagai Komisaris I. Silas Papare membentuk Propinsi Irian Barat sebagai tandingan dari Propinsi Irian yang dibentuk Pemerintah Belanda di Irian Barat. Tahun 1962 ia ditunjuk pemerintah RI mewakili Irian Barat dalam perundingan di New York, Amerika Serikat. Ia meninggal pada 7 Maret 1978.



MARTHEN INDEY (1912-1986)

Pahlawan Nasional
Surat Keputusan Presiden RI
No. 077/TK/Tahun 1993
Tanggal 14 September 1993

Marthen Indey lahir pada 16 Maret 1912. Ia mengenal nasionalisme pertama kali ketika bertugas sebagai anggota Polisi Hindia Belanda di Tanah Merah (Digul).

Pada akhir Desember 1945 kelompok Marthen Indey mempersiapkan pemberontakan guna melenyapkan kekuasaan Belanda di Irian Barat (sekarang Irian Jaya). Pada bulan Oktober 1946 Marthen menjadi anggota Komite Indonesia Merdeka (KIM) yang kemudian menjadi Partai Indonesia Merdeka (PIM). Pada tahun 1962 Marthen Indey menyusun kekuatan gerilya dan membantu menyelamatkan anggota RPKAD yang didaratkan di Irian Barat selama TRIKORA.

Pada bulan Desember 1962 ia berangkat ke New York sebagai anggota Delegasi Indonesia mewakili Irian Jaya. Antara tahun 1963-1968 Marthen Indey diangkat sebagai anggota MPRS mewakili Irian Jaya. Selain itu ia menjabat sebagai kontrolir diperbantukan pada Residen Jayapura dan juga sebagai mayor tituler. Marthen Indey meninggal dunia pada tanggal 17 Juli 1986.

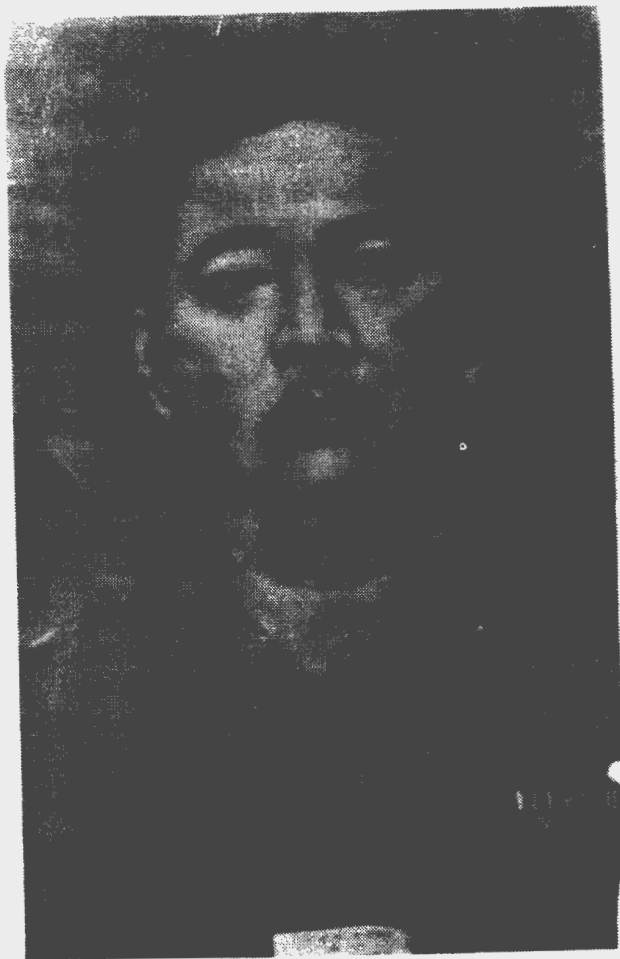


**JENDERAL ANUMERTA AHMAD YANI
(1922-1965)**

Pahlawan Revolusi
Surat Keputusan Presiden RI
No. III/Koti/Tahun 1965
Tanggal 5 Oktober 1965

Ahmad Yani lahir 19 Juni 1922 di Jenar, Purworejo. Pada masa pendudukan Jepang ia mengikuti pendidikan Heiho di Magelang dan pendidikan tentara pada Pembela Tanah Air (PETA) di Bogor. Karena prestasinya ia diberi pedang samurai yang istimewa. Setelah terbentuk TKR Yani diangkat sebagai Komandan TKR Purwokerto. Pada tahun 1948 ia ikut beroperasi dalam menumpas pemberontakan PKI Muso di Madiun. Pada Agresi Militer Belanda II ia diangkat sebagai Komandan Wehrkreise II daerah Kedu. Kemudian ia membentuk pasukan istimewa dengan nama Banteng Raiders selama bertugas dalam menumpas pengacau DI/TII di Jawa Tengah. Selesai tugas itu ia mendapat tugas belajar pada *Command and General Staff College* di Amerika Serikat.

Pada tahun 1958 ia diangkat sebagai Komandan Komando Operasi 17 Agustus di Padang Sumatera Barat untuk menumpas pemberontakan PRRI. Ia diangkat sebagai Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) tahun 1962. Kemudian difitnah dan dituduh ingin menjatuhkan Presiden Soekarno oleh PKI. Pada 1 Oktober 1965 dinihari ia diculik oleh gerombolan PKI. Kemudian dibunuh dan jenazahnya ditemukan di daerah Lubang Buaya. Ia dimakamkan di Taman Pahlawan Kalibata Jakarta.



**LETJEN ANUMERTA SUPRAPTO
(1920-1965)**

Pahlawan Revolusi
Surat Keputusan Presiden RI
No. III/Koti/Tahun 1965
Tanggal 5 Oktober 1965

Suprpto lahir pada 20 Juni 1920 di Purwokerto. Pendidikan militernya dimulai pada Akademi Militer Kerajaan di Bandung, namun sempat terputus karena mendaratnya tentara Jepang di Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang Suprpto mengikuti latihan-latihan yang disediakan untuk para pemuda. Ia mengikuti kursus pada Pusat Latihan Pemuda dan kemudian bekerja pada Kantor Pendidikan Masyarakat.

Pada awal kemerdekaan Indonesia Suprpto aktif dalam usaha merebut senjata pasukan Jepang di Cilacap ia kemudian memasuki TKR di Purwokerto dan ikut dalam pertempuran di Ambarawa sebagai ajudan Panglima Besar Sudirman. Dalam dinas kemiliteran ia pernah menjabat sebagai Kepala Staf Tentara dan Teritorium IV Diponegoro di Semarang; sebagai staf Angkatan Darat di Jakarta; sebagai Deputy Kepala Staf Angkatan Darat untuk wilayah Sumatera di Medan; sebagai Deputy II Menteri/Panglima Angkatan Darat, Jakarta. Rencana PKI untuk membentuk Angkatan Kelima ditentang oleh Suprpto.

Pada 1 Oktober 1965 dinihari Mayor Jenderal Suprpto diculik dan dibunuh oleh segerombolan PKI. Jenazahnya ditemukan didaerah Lubang Buaya dan selanjutnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



**LETJEN ANUMERTA S. PARMAN
(1918-1965)**

Pahlawan Revolusi
Surat Keputusan Presiden RI
No. III/Koti/Tahun 1965
Tanggal 5 Oktober 1965

S. Parman lahir pada 4 Agustus 1918 di Wonosobo, Jawa Tengah. Pada masa pendudukan Jepang S. Parman bekerja pada Jawatan Kenpeitai. Ia pernah ditangkap, karena dicurigai Jepang, tetapi kemudian dilepas kembali. Bahkan dikirim ke Jepang untuk memperdalam ilmu intelijen pada *Kenpei Kasya Butai*. Setelah Proklamasi Kemerdekaan ia masuk TKR, kemudian diangkat sebagai Kepala Staf Markas Besar Polisi Tentara di Yogyakarta. Pada bulan Desember 1949 ia diangkat sebagai Kepala Staf Gubernur Militer Jakarta Raya, kemudian menjadi Kepala Staf G dan mendapat tugas belajar pada *Military Police School* di Amerika Serikat tahun 1951, kembali ke tanah air dengan tugas di Kementerian Pertahanan, tahun 1959 diangkat sebagai Atase Militer RI di London dan lima tahun kemudian disertai tugas Asisten I Menteri/Panglima Angkatan Darat dengan pangkat mayor jenderal. Sebagai perwira intelijen yang berpengalaman S. Parman banyak mengetahui usaha-usaha pemberontakan PKI untuk membentuk Angkatan Kelima. Pada 1 Oktober 1965 dinihari Mayor Jenderal S. Parman diculik oleh gerombolan PKI dan dibunuh. Mayatnya ditemukan di Daerah Lubang Buaya kemudian dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



**LETJEN ANUMERTA MT. HARYONO
(1924-1965)**

Pahlawan Revolusi
Surat Keputusan Presiden RI
No. III/Koti/Tahun 1965
Tanggal 5 Oktober 1965

MT. Haryono dilahirkan di Surabaya pada 20 Januari 1924. Pada masa pendudukan Jepang ia mengikuti pelajaran pada *Ika Dai Gaku* (Sekolah Kedokteran) di Jakarta. Pada masa Proklamasi Kemerdekaan Haryono ikut bergabung dalam TKR dengan pangkat Mayor. Karena pandai berbahasa Belanda, Inggris dan Jerman, MT Haryono ikut dalam perundingan-perundingan antara RI dan Belanda atau RI dengan Inggris.

MT. Haryono pernah menjadi sekretaris delegasi RI dan Sekretaris Dewan Pertahanan Negara, kemudian menjadi Wakil Tetap pada Kementerian Pertahanan Urusan Gencatan Senjata. Ketika dilangsungkan KMB, MT. Haryono adalah Sekretaris Delegasi Militer Indonesia. Ia kemudian menjadi Atase Militer RI untuk Negeri Belanda (1950) dan sebagai Direktur Intendans dan Deputy III Menteri/Panglima Angkatan Darat (1964).

MT. Haryono termasuk salah satu korban keganasan G.30.S/PKI. Ia dibunuh PKI 1 Oktober 1965 dinihari di daerah Lubang Buaya dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



**MAYJEN ANUMERTA D. I. PANJAITAN
(1925-1965)**

Pahlawan Revolusi
Surat Keputusan Presiden RI
No. III/Koti/Tahun 1965
Tanggal 5 Oktober 1965

Donald Ignatius Panjaitan lahir pada 9 Juni 1925 di Balige, Tapanuli. Pada masa pendudukan Jepang ia memasuki pendidikan militer Gyugun. Kemudian ia ditempatkan di Pekanbaru, Riau sampai saat proklamasi kemerdekaan.

Ia ikut membentuk TKR dan diangkat sebagai Komandan Batalyon. Pada tahun 1948 ia menjabat Komandan Pendidikan Divisi IX/Banteng di Bukit tinggi, kemudian sebagai Kepala Staf Umum IV Komandan Tentara Sumatera.

Pada Agresi Militer Belanda II ia bertugas sebagai Pimpinan Perbekalan Perjuangan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI), kemudian menjabat Kepala Staf Operasi Tentara dan Teritorium I Bukit Barisan di Medan; sebagai Kepala Staf Tentara dan Teritorium II Sriwijaya dan selanjutnya bertugas ke luar negeri sebagai Atase Militer RI di Bonn, Jerman Barat. Kemudian diangkat sebagai Asisten IV Menteri/Panglima Angkatan Darat dan mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat. Pada 1 Oktober 1965 Brigadir Jenderal D. I. Panjaitan diculik dan dibunuh oleh gerombolan PKI. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



**BRIGJEN ANUMERTA KATAMSO
(1923-1965)**

Pahlawan Revolusi
Surat Keputusan Presiden RI
No. III/Koti/Tahun 1965
Tanggal 5 Oktober 1965

Katamso dilahirkan pada 5 Februari 1923 di Sragen, Jawa Tengah. Pada masa pendudukan Jepang ia mengikuti pendidikan militer pada Pembela Tanah Air (PETA) di Bogor, kemudian diangkat menjadi Shodanco Peta di Solo. Setelah Proklamasi Kemerdekaan ia masuk TKR yang kemudian menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Ia diangkat menjadi Komandan Kompi di Klaten, kemudian bertugas sebagai Komandan Kompi Batalyon 28 Divisi IV. Pada Agresi Militer Belanda II beberapa kali pasukan yang dipimpinnnya terlibat dalam pertempuran dengan Belanda. Ia berhasil menumpas pemberontakan dalam tubuh Batalyon 426 di Jawa Tengah tahun 1951. Tahun 1958 ia dikirim ke Sumatera Barat untuk menumpas pemberontakan PRRI sebagai Komandan Batalyon "A" Komando Operasi 17 Agustus. Setelah itu menjadi Kepala Staf Resimen Team Pertempuran (RTP) II Diponegoro di Bukittinggi. Ia termasuk salah seorang Perwira korban keganasan G.30.S/PKI. Ketika ia memegang jabatan Komandan Resort Militer (Korem 072 Komando Daerah Militer VII Diponegoro di Yogyakarta), ia diculik dan dibunuh dan mayatnya ditemukan 22 Oktober 1965. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki, Yogyakarta..



**MAYJEN ANUMERTA SUTOYO
SISWOMIHARJO (1922-1965)**

Pahlawan Revolusi
Surat Keputusan Presiden RI
No. 11/Koti/Tahun 1965
Tanggal 5 Oktober 1965

Sutoyo Siswomiharjo lahir 28 Agustus 1922 di Kebumen, Jawa Tengah. Pada masa pendudukan Jepang ia mendapat pendidikan pada Balai Pendidikan Pegawai Tinggi di Jakarta, dan kemudian menjadi pegawai negeri pada Kantor Kabupaten di Purworejo.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan ia memasuki TKR bagian Kepolisian, akhirnya menjadi anggota Corps Polisi Militer. Ia diangkat menjadi ajudan Kolonel Gatot Subroto dan kemudian menjadi Kepala Bagian Organisasi Resimen II Polisi Tentara di Purworejo. Setelah itu Sutoyo Siswomiharjo berturut-turut menjadi Kepala CPM Yogyakarta, dan Komandan CPM Detasemen III Surakarta, Kepala Staf Markas Besar Polisi Militer 1954 dan tahun 1956 Asisten Atase Militer RI untuk Inggris. Setelah mengikuti kursus C Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (Seskoad) di Bandung, Sutoyo diserahi tugas sebagai Pejabat Sementara Inspektur Kehakiman Angkatan Darat. Tahun 1961 ia diserahi tugas sebagai Inspektur Kehakiman/Oditur Jenderal Angkatan Darat. Ketika Gerakan 30 September meletus, Sutoyo diculik dan dibunuh oleh pemberontak PKI, karena Sutoyo tidak setuju dengan rencana pembentukan Angkatan Kelima. Sutoyo diculik dan dibunuh 1 Oktober 1965 dinihari. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Kalibata, Jakarta.



**KAPTEN ANUMERTA PIERE TENDEAN
(1939-1965)**

Pahlawan Revolusi
Surat Keputusan Presiden RI
No. III/Koti/Tahun 1965
Tanggal 5 Oktober 1965

Piere Tendeau lahir 21 Februari 1939 di Jakarta. Selesai mengikuti pendidikan di Akademi Militer Jurusan Teknik tahun 1962 ia menjabat Komandan Peleton Batalyon Zeni Tempur 2 Komando Daerah Militer II/Bukit Barisan di Medan. Ia ikut bertugas menyusup ke daerah Malaysia ketika sedang berkonfrontasi dengan Malaysia.

Sejak kecil Piere Tendeau memiliki sifat-sifat yang menyenangkan yakni rendah hati, suka bergaul dan suka menolong. Karena itu ketika masih duduk dibangku Sekolah Dasar, Sekolah Menengah maupun ketika menjadi Taruna Akademi Teknik Angkatan Darat (ATEKAD), ia selalu banyak mempunyai teman dan disayangi oleh guru, pimpinan sekolah dan instruktornya.

Pada bulan April 1965, Piere Tendeau diangkat sebagai ajudan Menteri Koordinator Pertahanan Keamanan/Kepala Staf Angkatan Bersenjata Jenderal Nasution. Pada 1 Oktober 1965, dinihari gerombolan pemberontak PKI mengepung rumah Jenderal AH. Nasution. Piere Tendeau yang berada disana ditangkap dan dibunuh jenasahnya dimakamkan di taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



**AIP. II. ANUMERTA KAREL SATSUIT
TUBUN
(1928-1965)**

Pahlawan Revolusi
Surat Keputusan Presiden RI
No. 114/Koti/Tahun 1965
Tanggal 5 Oktober 1965

Karel Satsuit Tubun dilahirkan di Tual, Maluku Tenggara pada 14 Oktober 1928.

Tamat dari Sekolah Polisi Negara di Ambon ia diangkat sebagai Agen Polisi Tingkat II dan mendapat tugas dalam kesatuan Brigade Mobil (Brimob) di Ambon. Kemudian ia ditempatkan pada kesatuan Brimob Dinas Kepolisian Negara di Jakarta. Tahun 1955 dipindahkan ke Medan Sumatera Utara dan tahun 1958 dipindahkan ke Sulawesi.

Pada waktu pemberontakan PRRI ia bertugas di Sumatera Barat selama 6 bulan dan kemudian pindah ke Dabo.

Ketika meletus pemberontakan G.30.S/PKI ia termasuk salah seorang korban keganasan gerombolan G.30.S/PKI. Satsuit Tubun waktu itu sedang bertugas sebagai pengawal di kediaman Dr. Y. Leimena yang berdampingan dengan rumah Jenderal AH. Nasution. Satsuit Tubun melawan dan terjadi pergulatan dan akhirnya Satsuit Tubun ditembak hingga gugur. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



**KOLONEL ANUMERTA SUGIYONO
(1926-1965)**

Pahlawan Revolusi
Surat Keputusan Presiden RI
No. 118/Koti/Tahun 1965
Tanggal 19 Oktober 1965

Sugiyono lahir pada 12 Agustus 1926 di Desa Gedaran, daerah Gunung Kidul, Yogyakarta. Pada masa pendudukan Jepang Sugiyono mendapat pendidikan militer pada Pembela Tanah Air (PETA). Kemudian ia diangkat menjadi *Budancho* di Wonosari.

Pada masa kemerdekaan ia masuk TKR di Yogyakarta dan bertugas sebagai Komandan Seksi. Pada tahun 1947 ia diangkat sebagai ajudan Komandan Brigade 10 di bawah pimpinan Letnan Kolonel Soeharto dan ikut serta dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta.

Setelah Pengakuan Kedaulatan ia ikut menumpas pemberontakan Andi Azis di Sulawesi Selatan. Setelah itu jabatan yang dipegangnya adalah menjadi Kepala Staf Komando Resort Militer (Korem) 072, Komando Daerah Militer (Kodam) VII Diponegoro di Yogyakarta (1965). Pada tanggal 1 Oktober 1965 Letkol Sugiyono yang baru saja kembali dari Pekalongan ditangkap di Markas Korem 072 yang telah dikuasai gerombolan PKI. Ia telah dibunuh di Kentungan di sebelah Utara Yogyakarta dan jenazahnya diketemukan pada 22 Oktober 1965 kemudian dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki, Yogyakarta.

